BENNY ARNAS

cinta

Tak Pernah Tua

“Tidakkah kalian tahu, kalau setelah hijrahnya Rasulullah, tak ada lagi hijrah di muka Bumi ini, kecuali kesungguh-sungguhan untuk berbuat baik?”

- Tanjung Samin bin Muhammad Abduh-

Benny Arnas

Cinta

Tak Pernah Tua

Cinta

Tak Pernah Tua

Benny Arnas

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Daftar Isi

Terima kasih tak terhingga kepada para apresiatorku
yang selalu memiliki waktu untuk melahap draf-drafku:
Mulyadi, Muttaqwiati, dan Aida Radar.

Terkhusus untuk inspirator buku ini:
Neknangku H. Amja HK,
veteran yang pantang menjadi tua demi ke Mekkah

ibnuthalhah.2014
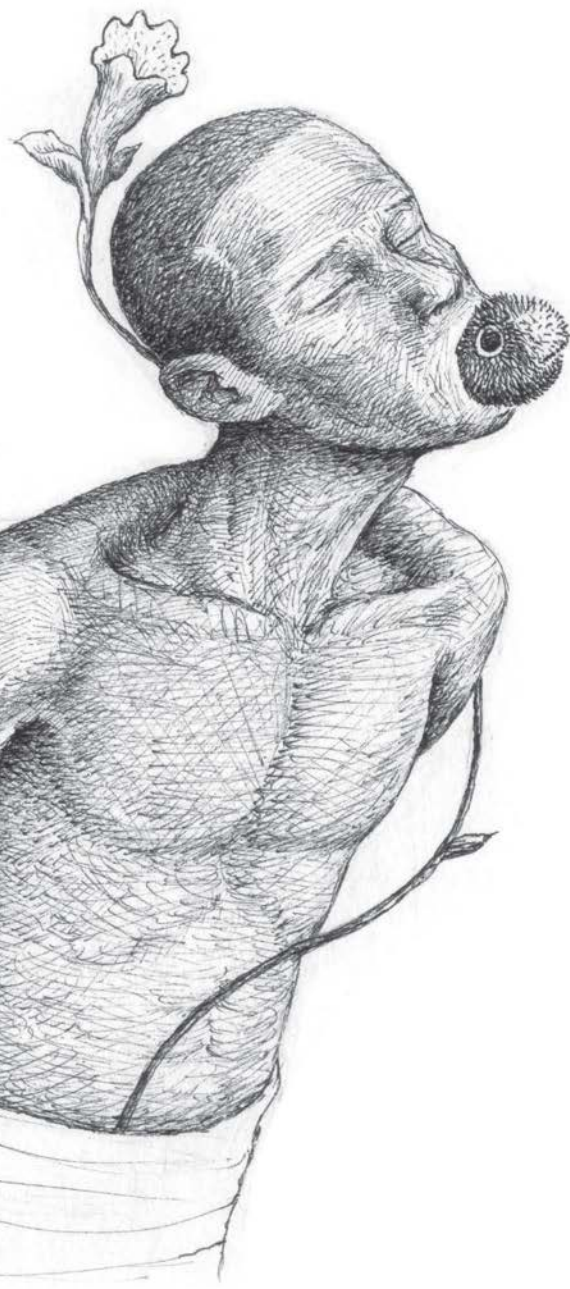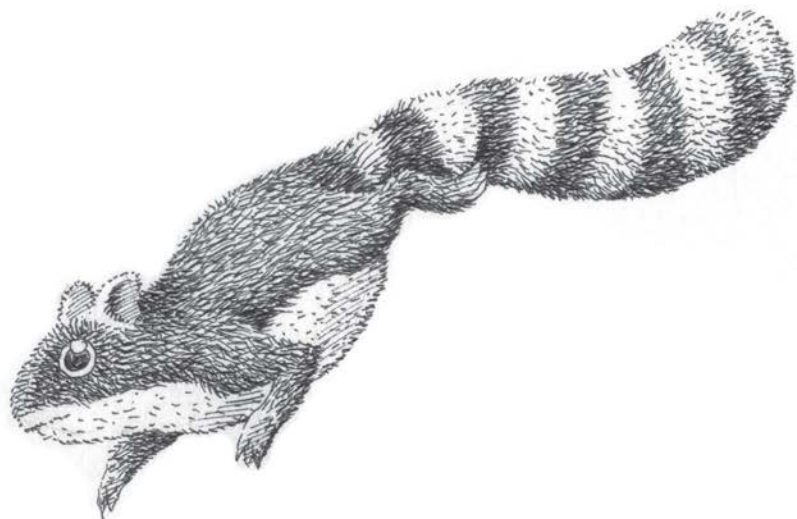
Pengelana Mati dalam Hikayat Kami

Kepada mereka, ingin kukenalkan dirimu.
Karena kau adalah mula segala cerita dan hikayat
di atas hikayat. Ini tentang raibnya tukang
kawin yang paling kerap menghampiri punggung
Bukit Siguntang yang kehilangan pita suara sejak
pertama kali Tuhan onggokkan di tanah lahir kami.
Tukang kawin itu pada mulanya bukan tukang
kawin, melainkan seorang pujangga yang
dicinta-gilai oleh rerimbun kecubung dan
semak-semak yang kehilangan nama. Dan
pujangga itu, bukan seorang pengarang atau
perawi sajak-sajak dari Tanah Melayu, melainkan
pengelana yang paling tangguh setelah nabi-nabi.
Tentu saja bukan pengelana sembarang pengelana,
melainkan pengelana cinta. Dan pengelana cinta itu
adalah kau!

PADA SUATU HARI kau mengunjungi tanah kelahiranku.

Orang-orang bilang, kau sudah dua kali mati. Kematian keduamu disebabkan kiamat yang hanya terjadi di tempat tinggalmu—menimpa kau dan keluargamu di rumah kayu mahapanjang dan tentu saja sangat megah. Dan aku tak peduli dengan cerita itu.

Itulah sebabnya kuceritakan ini.

ENTAH BAGAIMANA, KAU singgah di sebuah rimba karet di Belalau, daerah di tepi Jalan Lintas Sumatera. Kau masuk ke dalamnya. Apakah begini tabiat seorang pengelana? Kaususuri rimbun ilalang dan rumput kanji, semak putri malu dan batang-batang buah pena yang menyerupai kerimunting merangas, dan cendawan-cendawan yang menumpang bernaung di tunggul-tunggul yang kehilangan nyawa. Kau menebas-terabas semuanya seolah kau hafal seluk-beluk rimba itu, padahal paha hingga kakimu hanya dilapisi jins belel dan sepatu jelajah dari kulit buaya.

Memasuki rimba adalah mengarungi hidup, ujarmu suatu hari ketika beberapa orang menanyakan kegemaranmu mengelana. Tak usah banyak berpikir untuk menjalaninya. Saya sudah diembuskan ke bumi ini, pun kalian. Tak ada alasan untuk memikirkan banyak hal. Bukankah kecakapan paling didambakan adalah ketika melakukan banyak hal tanpa harus berpikir lebih dulu; seperti mengikat tali sepatu, seperti menebas semak, seperti menginjak rumput-rumput yang berpelukan, seperti menginjak jamur-jamur yang seolah tak punya bilik yang layak untuk berkembang-biak?

Ya, kau tampak sangat cuek, sekilas. Namun begitu, tak banyak yang tahu kalau kau juga memiliki sisi kehidupan yang lain; perasaan yang halus dan selalu sarat filosofi.

Setiap bunga yang kautemui, kau pandang dengan sorot mesra, seolah mereka adalah para bidadari yang terperangkap dalam mahkota. *Ah, bahkan kepada bebunga pun nalu-*

ri liarmu tak bisa kausembunyikan. Kau juga merasa perlu memejamkan mata ketika menciumnya demi menunjukkan betapa kau melakukannya dengan sepenuh jiwa. Lalu sorot matamu meredup. Kau bagai menyampaikan permintaan maaf yang mendalam. Begitulah yang kaulakukan ketika akan memetik bunga-bunga, termasuk bunga kecubung.

Bunga kecubung memang selalu menarik perhatianmu. Menurutmu, kecubung adalah bunga yang paling rendah hati. Ketika bunga-bunga lain berlomba memamerkan cerlang warna dan lekuk mahkota kepada matahari, ia malah sebaliknya; lingkar mahkotanya yang bergelombang adalah rok noni Belanda yang landung, mekar menunduk mencari tanah yang terselimuti daun-daunnya yang gugur.

Bagimu, kecubung juga teladan yang paling indah untuk kebersamaan dan kesetia—kawan—an. Lihatlah, batinmu entah kepada siapa, kecubung tak pernah mekar sendiri-sendiri. Mereka melakukan banyak hal bersama-sama. Menguncup bersama. Mekar bersama. Gugur pun begitu. Hebatnya, batangnya tak pernah sepi dari bunga. Selalu saja, bila segerombol bunga sudah luruh, payung-payung hijau bening yang dibuka terbalik sudah bergelantungan di cabang-cabangnya yang berair pada esok paginya.

Kecubung adalah bagaimana seharusnya para pemuda dipersiapkan dan dimunculkan dengan penuh perhitungan, gumammu seperti berbisik kepada tumbuhan-tumbuhan lain. Maka, bila mendapati kecubung bermekar, kau bukan hanya memetiknya, tapi juga akan kembali esok hari, esok harinya lagi, atau esok harinya lagi, sampai bunganya berganti dengan kecubung-kecubung yang lain. Kau benar-

benar ingin belajar menjadi tahu diri, suka berbagi, dan memberi kesempatan kepada yang dini ... dari kecubung.

Tidak hanya itu, aroma air yang menguar darinya membuat kecubung tampil sebagai bunga yang paling bersahaja di matamu. Seperti teratai, kecubung tak suka mengenakan parfum atau wewangian yang dapat saja membuat keberadaannya terancam. Kecubung bukannya menyadari tentang bahaya itu, ia hanya memelihara apa yang Tuhan berikan dengan semestinya. Ia pun tumbuh, berputik, mekar, gugur, dan begitu seterusnya.

Ah, kau memang pandai mencipta kias, wahai pengelana.

Itulah julukan yang orang-orang sematkan padamu. Pun ketika orang-orang menemukanmu tergelantung di dahan pohon merbau yang besar di Lubuklinggau pada suatu waktu. Di mulutmu tersembul kepala tupai—seolah-olah kau mengembuskan napas terakhir karena terlalu bernapsu melumat tubuh tupai itu. Kepalamu yang diikat kain semacam kafieh terjuntai ke bawah dengan dua kaki yang terikat lurus di atas. Posisi matimu yang begitu mengingatkan orang-orang pada kecubung yang mekar namun tak kunjung luruh. Batang-batang kecubung di sekitarmu tak satu pun yang berbunga, seolah takut dilumat tupai-tupai itu, seolah tak ingin dipetik hantumu, atau seolah menghormatimu sebagai raja dari segala raja kecubung karena posisi tubuhmu saat ini, atau seolah memberi kabar kepada sesiapa yang singgah di rimba itu agar tidak menganggap remeh kecubung!

Begitulah kisah hidupmu yang kutahu. Seorang pengelana yang gagah, menyukai tantangan, dan tak takut mati!

Orang-orang sudah lupa dengan gelar pejuang kemerdekaan yang pernah kau sandang. Kau adalah seorang pujangga, begitu orang-orang menyebutmu akhir-akhir ini. Pujangga, bagi mereka, adalah orang yang mampu memenuhi hasrat-bahagianya lewat kata. Dan... meskipun itu adalah masa lalumu sebelum kiamat-sangat-kecil mematikan dan menghidupkanmu kembali, riwayatmu dengan banyak istri adalah salah satu keberhasilan seorang pujangga.

Bagi pujangga sejati, kata-kata bukan sekadar untuk dipadu-padan atau dilafal saja, tapi lebih dari itu. Kata-kata harus menjelma perbuatan, kebaikan, dan keberhasilan. Untuk sampai pada kemampuan itu, mengelana ke mana saja: dari pulau ke pulau, dari hati ke hati (tak harus dari pelaminan ke pelaminan), adalah keniscayaan. Lalu, kalau memang begitu, apakah para pujangga yang suka menyendiri di dalam kamar, membujang hingga waktu meninggikan dan menggemukkan pepohonan, hidup dengan pabrik asap yang mengepul dari bibir yang legam, dan berkutbah dari dalam gubuknya yang pesing, benar-benar pujangga—atau mereka sekadar pengelana, yang tak pernah ke mana-mana, yang takut menyusuri rimba?

DAN KAU, PENGELANA!

Kedatanganmu ke rimba Belalau yang masih merimba atau ke Jalan Lintas Sumatera yang masih terang atau ke bunga-bunga kecubung yang merunduk karena rasa malu telah gagal menyembunyikan kehilangan yang terlanjur moksa sebelum cerita ini dimaklumatkan ... adalah bagian dari gerilyamu untuk menjumpai kawan dan tempat baru,

juga merenungi pengalaman, pelajaran, dan cinta yang tak pernah menua.

Mereka, mungkin akan bertanya: setelah ini apakah tukang kawin atau pejuang atau pengelana atau pujangga seperti kau akan hidup lagi?

Mungkin tidak. Mungkin pula iya.

O ya, kematianmu kali ini membuat orang-orang kampung berdebat perihal tulisan yang akan diukir di nisanmu.

Entah bagaimana dan siapa yang mengusulkan, keesokan harinya sudah tertulis saja di nisanmu:

Samin.

Tanpa tanggal lahir.

Tanpa tanggal wafat.

Tiga ekor tupai sedang bergelayutan di ranting pohon kelor yang tumbuh dua meter dari kuburanmu.
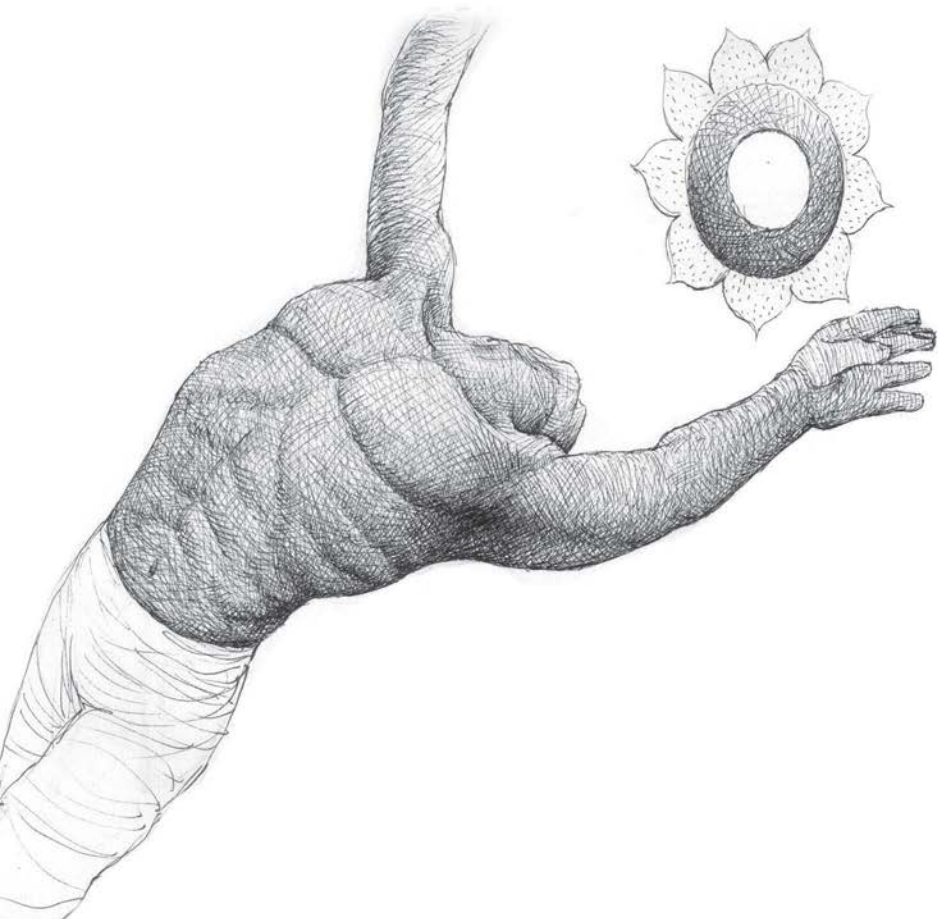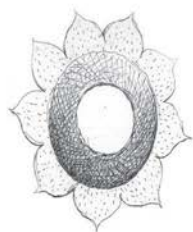
Gulistan

Walaupun telah berusia lebih dari separuh abad,
kalian masih ingat, ingat sekali, kalau kalian
bepergian ke kampung tetangga
di pengujung Sakban.

BAKDA ZUHUR, KALIAN menumpang sebuah bus yang semua bangkunya sudah terisi untuk dua jam perjalanan ke depan. Sungguh, kalian tak habis pikir bagaimana orang-orang muda di dalam bus membiarkan saja dua orang tua berdiri dengan sebelah tangan berpegangan pada besi terentang di atas lorong yang membagi barisan tempat duduk. Di sekitar kalian; sepasang muda-mudi duduk berdempetan, mulut empat lelaki pecandu kretek yang menjelma pabrik asap, beberapa lelaki yang kalian taksir berusia empat puluhan mengutuk pemerintah yang batal menaikkan harga BBM padahal sudah berdrum-drum bensin ditumpuk di halaman belakang rumah, tiga pemuda sibuk memamerkan kelebihan fisik pacar masing-masing, ibu-ibu muda asyik dengan *gadget* (sesekali mereka merutuki Innova pribadi yang mogok—sepertinya mereka adalah anggota DPRD yang baru saja mengunjungi daerah pemilihan terpencil) ....

Kalian berdua hanya bersipandang, sesekali memejamkan mata demi mencegah diri dari mengumpat dan membicarakan dosa-dosa orang lain.

O, betapa ujian kesabaran tak pilih usia.

Ah, kalian juga masih ingat. Baru setengah perjalanan, bus tiba-tiba berguncang, lalu berguling menurun, seperti tersungkur ke lembah yang sesak oleh pohon-pohon besar, semak-semak berduri, dan rumput-rumput tinggi tak bernama. Kalian tak menyangka, di balik belantara, ada sebuah taman yang indah.

Bagaimana kami dapat terdampar atau terlempar atau tersuruk di tempat ini, bisik hati kalian masing-masing.

Lalu, lalu kalian seolah terpisah, dan masing-masing berjumpa dengan seseorang yang berasal dari seberkas cahaya.

KAU MELIHAT LESATAN - lesatan cahaya putih kemerah-merahan. Lalu cahaya itu meliuk-liuk sebelum menjelma seorang gadis. Sebelum terpikat pada kecantikannya, kau sudah takjub pada apa-apa yang kautemui di taman.

Mana langit mana laut. Begitu kebingunganmu bermula. Ya, sama-sama biru bentangan alam itu. Selendang samudera yang beriak menjadi tudung nan indah, dan kibaran horison menjelma ambal bagi daratan yang penuh lekuk dan celah. Kau memandang riakan langit dan ketenangan samudera dengan degup jantung yang melampaui kecepatan kayuh kaki kuda kala berlari. Berulang kali kau kucek mata demi memastikan apa yang kau pijak dan apa yang memayungimu bukan sekadar ketakwajaran yang

mengundang decakan ganjil, bukan pula ilusi yang iseng menyambangi.

Mana puisi mana sabda, telingamu pun kehilangan kepekaan. O, tidak! Mungkin tidak begitu tepatnya, tapi pendengaranmu tiba-tiba kehilangan gendang yang tabuhannya selalu memberitahu nama setiap suara dan perbincangan. Pandanganmu menyapu sekeliling, bagai meminta penjelasan perihal telinga yang bantut bekerja. Tapi, untuk apa risau dengan karunia bila pikiran pun kehilangan pelabuhan untuk menambatkan nalar dan logika.

Maka, gemericik aliran sungai yang menabrak bebatuan pun tak ubahnya tetesan air gua yang tak ingin menjadi stalagtit-stalagmit.

Maka, cericit beburung adalah denting musik paling merdu yang pernah menggema di mayapada.

Mana angin mana udara, kau juga hampir tak memikirkan. Selayang pandang, dua zat itu tak ada bedanya. Ya, angin mungkin lahir dari rahim udara, anak yang ketika remaja dibiarkan berkeliaran; kadang membuat sesiapa terlelap karena kesiurnya, kadang membuat rumah-rumah poranda karena kumparannya, kadang membekukan aliran darah sebab kedatangannya yang serta-merta. Namun ternyata angin ini tidak seperti itu. Ia adalah udara bersih nan jernih, yang lesap ke dalam tubuh hingga darahmu suci dengan merahnya, hingga air matamu manis dengan beningnya.

Lalu, mana rindu, mana tak tahu?

Ya, kau seolah mengenal gadis itu. Di salah satu sudut taman yang penuh dengan bunga tanpa ranting itu, hanya

ada kau dan dia. Sungguh, kau tak kuasa menamakan perasaan yang tengah menguncup.

Kau memandang gadis itu dengan saksama. Dari kepala hingga ujung jari kaki. Kau seolah mengenal dia dengan baik. Bahkan bisa kaubayangkan apa-apa yang ada dalam hatinya (entah bagaimana, kau bagai lupa ajaran agama; kau merasa tak perlu beristighfar sebab memikirkan sesuatu yang—mungkin seharusnya—haram bagimu).

Wajah gadis itu bening. Bening sekali. Matanya berbinar—titik hitam di dalamnya seperti pusaran yang menyimpan godaan tak tetanggungkan. Meskipun begitu, sedikit pun kau tak khawatir. Kau merasa nyaman sekali, padahal kau sangat yakin kalau gadis itu bukan muhrimmu. Kalian bahkan terlibat pembicaraan basa-basi berkepanjangan. Kalian saling menanyakan kabar, alamat, hal-hal yang gemar dilakukan, warna kesukaan, dan tentu saja nama masing-masing. Kau melakukan semuanya tanpa merasa risih, tanpa merasa canggung, apalagi malu dengan kesalehan yang kau pelihara selama ini.

Ah, bagaimana kalau banyak orang yang melihat kami berdua, pikirmu sedikit cemas. Tapi setelah memastikan bahwa tidak ada siapa-siapa, perasaanmu pun sedikit lega. Kau sesungguhnya tahu kalau Tuhan maha melihat. Bahkan hati kecilmu sempat nyeletuk; apakah Dia juga ada di taman yang menakjubkan ini?

O tidak, gumammu seolah sadar dari kekurangajaran dugaanmu. Tuhan pasti ada. Di mana-mana. Tapi entah aku yang salah karena kalap dengan gadis yang menjelma bidadari atau apa, aku merasa Tuhan meridhoi apa yang

kulakukan ini. Ah, jangan-jangan gadis ini adalah jodoh sejatiku.

"Lalu, lalu, bagaimana dengan perempuan yang kau pinang 10 tahun lalu?" tanya gadis itu, seolah menangkap kegelisahanmu. "Apakah kau tidak bahagia dengannya? Apa yang kurang darinya?"

Kau terdiam. Menekuk dagu. Bukan, bukan karena takut pada pandangannya, melainkan bingung bagaimana dapat kauingkari pertautanmu dengan istri selama ini.

"Maksudku begini..." Nada suaramu ragu-ragu. "Hmm," kau masih ragu-ragu seperti hendak menceritakan kekurangan, "istriku," lanjutmu tertahan. "Istriku tidak dapat memberikan keturunan, bahkan di usia pernikahan yang mendaki tahun ke-10."

Gadis itu senyam-senyum.

"Mengapa kau tersenyum begitu? Apa ada yang aneh dengan kata-kataku?" tanyamu penasaran.

"Tidak," jawabnya. "Aku hanya ingin tahu. Apakah kau pikir istrimu mandul, atau jangan-jangan ..."

Belum selesai kalimat gadis itu, kau menyela, "Ya, aku tahu maksudmu. Kau memang benar. Bisa saja aku yang mandul. Bisa saja aku yang salah. Tapi, tapi, tapi, kami sudah sama-sama memeriksakan diri ke dokter. Hasilnya sungguh melegakan. Kami berdua tidak memiliki kekurangan untuk berketurunan. Tapi, ya, kenyataannya begini. Entah dokter itu yang salah, kami yang salah, atau Tuhan menganggap kami belum cukup amanah."

"Aku bahagia sekaligus bangga dapat mengenal laki-laki sepertimu."

Wajahmu merah kembang sepatu.

“Kau tidak egois. Aku yakin istrimu adalah wanita yang beruntung. Kau jangan terpedaya oleh penampilanku. Pasti kau mengira aku berusia tujuh belas tahun, kan?”

Warna kembang sepatu di wajah laki-laki itu berubah menjadi ungu.

“Tak usah malu.” Wajah gadis itu semringah. “Aku tahu semua tentangmu. Tentang anak-anakmu terdahulu. Tentang anak-anak asuhmu. Tentang perjuanganmu mengusir penjajah di zaman dahulu. Tentang hasil ladang yang kalian sumbangkan untuk masjid dan para manula yang kehilangan daya untuk bekerja. Termasuk hal-hal yang kaulakukan saban Ramadan.”

Kau mengernyitkan dahi.

“Setiap Ramadan, kau dan istrimu beribadah sebulan penuh, bukan? Bahkan kalian sengaja ke ladang setengah hari karena tak ingin waktu salat sunnah, membaca Quran, dan menghadiri majelis hikmah, banyak tersita.”

Kau takjub, benar-benar takjub; bagaimana ia mengetahui semuanya.

“Lalu, sebenarnya siapa kau, wahai Gadis yang Mengetahui Segalanya?”

Gadis itu mendekatimu. Kau mematung, seakan-akan aliran darahmu ditotok. Ia membisikkan sesuatu di telingamu, sesuatu yang lembut, yang bertiup, berselancar di sepanjang nadi, dan menancap di katup jantungmu. Sungguh, sepertinya kau mengakrabi suaranya. Kau tersenyum, tersenyum malu, ketika mengetahui sekaligus menyadari: gadis itu mengetahui kepura-puraanmu, kepura-puraan kalian.

Ah, memang drama yang indah, batinmu gembira.

TAK KALAH DENGAN suamimu, kau juga takjub tak kepalang.

Kau berjumpa dengan seorang pemuda yang tampan perkasa. Seperti inikah Nabi Yusuf, dugamu tak percaya. Namun cepat-cepat kau beristighfar ketika ingat suamimu. Tapi di mana imammu itu, kau pun tak tahu. Kepalamu sudah cukup bergasing dengan apa-apa yang ada di hadapanmu.

Kau tak kuasa membedakan, mana pinang mana kelapa.

Setiap pohon menjulang bagai tiang cahaya tanpa bohlam. Pelepahnya adalah sayap merak yang riap dengan rumbai yang belum pernah kau lihat. Daun-daunnya seperti mutumanikam yang membentang dalam warna hijau kulit nangka. Lalu, bunga-bunga putih susu yang merimbuni tetangkai yang menyeruak di pucuk-pucuknya memancar cerlang; sinarnya menerangi hingga radius 200 mil di sekitarnya (ah, betapa!). Buahnya? Buahnya adalah bola-bola air yang menggelantung di udara yang kapan saja dapat berubah bentuk, warna, dan aroma.

Mana padi mana ilalang, kau jua tak kuasa mencuatkan jawab.

Rerumputan, begitu akhirnya pikiranmu memberi nama. Rerumputan yang senantiasa bersujud; tak peduli siang atau malam, tak peduli pagi atau petang, tak peduli ke mana jarum jam bergasing seharian. Memang, sebagaimana rerumputan, kerimbunannya menyerupai batalion *hobbit* berbaju hijau yang bertiarap. Saban pucuknya melambai, wangi gurun menguar dan sejuknya air terjun merayap. Setiap itu

pula, langit akan menjadi biru terang—bukan biru yang sendu. Resapilah; cericit dan koak burung-burung pun tidak lagi mendenyarkan daun telinga, namun membuat dadamu makin lapang dan perasaanmu makin bungah, seolah ada kebahagiaan yang tiba-tiba menyerlah!

Lalu, lalu bebunga yang menghampar itu, membuatmu tak berdaya melukiskan, seperti apa nian dadamu bergemerincah: mana mawar, mana raya?

Ya, kau memang sangat menyukai kedua bunga itu. Selintas, raya adalah kembang sepatu dengan kelopak berlapis-lapis. Dari jauh, raya tampak seperti bunga mawar raksasa. Namun, kau begitu terkejut ketika mendapati; bunga yang awalnya kauniatkan untuk dihadiahkan kepada suamimu itu, ternyata bukan raya, bukan juga mawar raksasa!

Kau kehabisan kata untuk menamakan bunga yang tangkainya berada dalam genggamanmu kini. Apalagi, aromanya... ya aromanya seperti campuran dari puluhan atau ratusan atau ribuan atau jutaaan wangi yang selama ini belum pernah kaubaui!

Lalu, mana mawar, mana raya?

Lalu, mana taman, mana surga, Abang?

“Abang?” tanya pemuda itu, “Kenapa kau memanggilku seolah kita sudah saling mengenal, seolah aku kekasihmu?” Ia nyengir kuda, namun binar matanya berusaha menggoda.

Kauseri-serikan wajah. Kau kikuk, tak tahu ke mana harus membuang muka. Kau menyesal sudah memanggil pemuda itu “Abang”. Oh, bagaimanapun, pemuda itu telah menyadarkanmu agar tidak menebas kesalihan yang telah kautumbuhkan bertahun-tahun dalam sekali perbincang-

an. Tiba-tiba kau merasa sangat kesal kenapa bisa terseret ke taman ini.

“Tenanglah. suamimu tak ada di sini.” Pemuda itu seolah mencoba menenangkan.

“Ini bukan tentang ada-tidaknya suamiku, melainkan layak-tidaknya seorang perempuan bersuami berduaan denganmu di sini, di taman ini. Oh, kita seperti sepasang kekasih yang sedang memakan buah kuldi!”

“Apakah kau yakin Tuhan juga ada di tempat ini? Bukankah Dia memiliki taman-Nya sendiri?”

“Surga?” tebakmu.

“Mungkin lebih dari itu,” tukas pemuda itu.

“Lalu taman ini?” Nada pertanyaanmu seperti kecewa.

“Kenapa?” Pemuda itu memicingkan sebelah mata seperti mengejek. “Kau menganggap taman ini sebagai surga?”

Kau terdiam, malu. Wajahmu pucat dan benyai.

“Memangnya siapa kau?” Pemuda itu meremehkanmu.

“Lalu di mana suamiku?” Perasaanmu tak tentu. Cemas, takut, dan bingung, bersigesek dalam dadamu.

“Jangan-jangan dia yang ke surga!” Ia lipat kedua tangan di dada.

“Lalu inikah neraka?” Kau mulai sedikit panik.

“Aku tidak bilang begitu.” Nada suaranya seperti mengejek.

“O, tidak!” Kau memegangi kepala, meremas-remas rambut, kebingungan. “Apakah niat kami hijrah ke kota tetangga itu salah lantaran kami meninggalkan anak-anak itu?”

“Maksudmu?” tanyanya pura-pura tak tahu.

“Akulah yang mengajak suamiku meninggalkan kota kami. Tapi, suamiku sudah mengamanahi seseorang untuk mengurus anak-anak asuh kami dengan gaji veterannya setiap bulan. Lengkap dengan sejumlah uang dan bekal makanan.”

“Dan suamimu menurut saja karena ia juga ingin punya anak, kan?”

“Bukan!” Kau mengelak. “Eh, iya.” Kau segera meralat sanggahan. “Kami mengasuh banyak anak seharusnya memang bukan untuk memancing Tuhan untuk mengasihani kami. Seharusnya pula, hijrah kami semata demi ibadah yang lebih khusyuk selama Ramadan, bukan meninggalkan kota yang kami rasai makin lama makin kotor.” Kau merasa sangat malu, malu sekali. “Ah, bagaimana kami menjadi sefasik ini!” Kini kau menyesal sekali.

“Tidakkah kalian tahu, kalau setelah hijrahnya Rasulullah, tak ada lagi hijrah di muka Bumi ini, kecuali kesungguh-sungguhan untuk berbuat baik?”

Kini, malumu bersitumpuk. O, siapa nian pemuda ini, batinmu antara takjub dan penasaran.

“Lagi pula, kau menikah ketika usiamu lewat empat puluh, kan? Kalian masih berharap dilimpahi keajaiban, begitu? Memangnya siapa kalian? Kalian hidup di zaman apa, tahun berapa?”

Kini tubuhmu menggigil.

“Tidakkah kalian malu?” Telunjuknya menuding wajahmu. “Kalian seolah tak mampu mengasinkan lautan sendiri, lalu ingin pindah ke pulau garam yang berada tak jauh dari samudera.”

Wajahmu mendongak. Bahumu berguncang meredam buncah. “Mungkin kami memang salah. Kami hanya ingin mencoba-coba dan kami alpa kalau itu bukan tindakan yang baik. Kemarin seharusnya menjadi Ramadan kami yang kesepuluh sebagai suami-istri. Ramadan adalah bulan yang mustajab untuk terus mengecambahkan harapan dengan doa-doa, bukan? Termasuk berharap dijatuhi keajaiban? Ah, sepertinya kami memang salah, ya. Pikiran kami terlalu singkat.” Wajahmu seperti kembang sepatu yang tergeletak di dekat api yang membara. “Kami hanya berpikir, siapa tahu beribadah, termasuk beri’tikaf, di kota yang terkenal dengan kemakmuran masjidnya, dapat membuat Tuhan memercayai kami tahun ini.”

Pemuda itu menatapmu dalam, tajam, dan runcing sekali. Lalu dari kedua bahunya, menyembul sepasang sayap. Sayap itu berbulu cahaya. Lalu, lalu ia terbang. O tidak, bukan terbang, melainkan lesap ke dalam cahaya. Cahaya yang tidak menyilaukan, tapi menenangkan, menenteramkan, menyejukkan, dan melindungi.

Kau mendekati cahaya itu.

Cahaya yang berbentuk seperti manusia.

Kau tak tahu, dari mana keberanian menyusup dalam dirimu. Kau menghampiri telinga kanan pemuda cahaya itu, dan membisikkan kalimat yang kau sendiri tak mengerti dari mana kata-katanya kaudapatkan, bagaimana lidahmu begitu lancar melafalkan:

“Jangan saling menipu, Sayang. Kita sama-sama tahu kalau kecelakaan bus itu tidak terjadi kemarin, tapi dua ribu empat ratus tiga puluh satu tahun yang lalu. Kita juga

sama-sama tahu kalau kita sudah saling mengenal sedari tadi, sedari dulu. Kau sudah meminangku lebih dari sepuluh ribu tahun yang lalu, kan? Hmm, apakah kita akan bercinta lagi di taman ini untuk yang kesekian kalinya? Kupikir, Tuhan akan mengembuskan ruh baru ke rahimku. Bukan saja karena kita berdoa di tempat yang indah, tapi juga karena kita memanjatkkannya di pintu gerbang Ramadan."

Kalian sama-sama mengaminkan, lalu berpelukan, bermesraan. Selanjutnya ... *ah sebaiknya memang tidak diceritakan*. Yang terang, kalian juga seolah tak peduli, lupa, atau sengaja tak hendak bertanya:

Taman apa tempat kalian kini berada?

Orang Inggris

Entah bagaimana harus kumukadimahi.
Yang terang, tiba-tiba lelaki itu hadir saja. Ia kerap menyelinap dalam mimpiku (sebagaimana dirawikan Al Ramni, kitab perihal kepercayaan orang-orang Sumatera, tanda-tanda yang menyertainya menunjukkan itu adalah mimpi yang sahih), namanya menyeruak dari mulut beberapa kakek pemakan daun—mereka mengaku berusia di atas seratus lima puluh tiga tahun—di paha Gunung Jempol ketika kami bercakap-cakap, ia juga terserlah dalam ingatan tentang kehidupanku di masa lalu (tentu tak perlu kutanya: apakah kalian juga meyakini kehidupan seseorang yang berulang di masa yang lain?).

PADA TANGGAL SEMBILAN belas September, dua ratus tiga puluh tahun yang lalu, ia meninggalkan Benteng Marlborough. Di waktu yang sama, aku meninggalkan Lubuklinggau menuju Jambi dengan berkuda. Di Pargarradin, kami berpapasan di semacam simpang yang membelah rimba. Kami saling melempar senyum. Keheranan menyergap ketika kudapati ia tak menunggang kuda (perasaanku

mengatakan, ia akan melakukan perjalanan jauh). Keherananku bertambah kala kusadari bahwa rambutnya berwarna kuning rotan. Setahuku, tak pernah ada seseorang berbau kompeni menyusuri hutan dengan berjalan kaki *(kompeni? Ah, mengingat kata itu membuat jurang di dadaku makin menganga).*

Ia bagai mengendus isi kepalaku. Ia mendekatiku dan berkata (bukan merayu), sudikah aku memberi tumpangan.

Ah, ia terlalu percaya diri. Aku tak terlalu menyukai lagaknya. Lagi pula, tak lazim seekor kuda ditunggangi dua orang. Ia juga orang yang baru kukenal. Aku tak tahu apakah ia orang baik-baik atau sebaliknya. Dan belum tentu kami memiliki tujuan yang sama.

Baru saja hendak kutanggapi, ia mengulurkan tangan. Kami berjabat tangan. Erat. Ia menatapku. Hangat. Aku alihkan pandangan. Tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang tak biasa. Ia menyebutkan nama. Nama yang sangat tidak Melayu. Nama yang bisa kulafal namun tak yakin mampu kutuliskan. Baru saja kusebut namaku, ia langsung bertanya (bagai memastikan), apakah aku akan melewati Kalindang.

O o, bagaimana ia tahu!

Aku memang akan ke Jambi. Namun, aku berencana menyambangi Kadras, Singkut, Gunung Ayu, dan Kalindang, terlebih dahulu. Jangan-jangan ia memang orang baik hingga Tuhan berkenan menjatuhkan keberuntungan atasnya; bagai mengutusku untuk memudahkan perjalanannya.

Tanpa meminta persetujuanku, ia menginjitkan sebelah kaki lalu melompat ke atas pelana. Duduk di belakangku. Sembari berteriak kuentakkan tali kekang. Seperti biasa

kuda itu akan meringkik beberapa kejap sebelum mengangkat rendah kedua kaki depannya, dan melaju.

Kukatakan kepada Charles—demikian aku memanggil kawan baruku itu—tentang daerah tujuan akhirku. Entah, apakah ia memang tak menetapkan tujuan sebelumnya, atau sejatinya ia memang hendak ke Tanah Batanghari Sembilan, aku tak mengerti. Tiba-tiba saja ia memintaku membawanya ke Jambi. Lagi, aku memenuhi keinginannya. Ah, bagaimana aku sangat baik hati hari itu.

Aku tunaikan semua keperluanku di daerah-daerah yang kusinggahi. Membeli tiga kantung tembakau di rumah pesirah di Kadras. Membeli dua pikul terong panjang dari para petani di perkebunan rakyat di Singkut. Membeli dua ikat sapu lidi dari pembuat gula aren di Gunung Ayu. Di Kalindang sendiri, aku membeli sekeranjang kapulaga di perkebunan dekat perbatasan.

Ketika kutanya apa yang hendak dilakukan di Kalindang, ia memintaku melupakan pertanyaan itu. Sebenarnya aku sedikit tersinggung oleh sikapnya, tapi aku berusaha tak mengambil hati. Aku tak ingin bertanya lebih jauh sebab aku memang bukan orang yang nyinyir. Ia hanya mengatakan bahwa, di Jambi nanti ia hendak berburu murai. Aku tergelak. Kukatakan, di rimba sepanjang anak Sungai Musi, burung itu juga banyak beterbangan. Ia terkejut. Ia tepuk bahuku bagai memastikan kesungguhan kata-kataku. Aku sedikit tak mengacuhkannya, walaupun dengan sedikit berseloroh kubalik bertanya; apakah karena kabar usang tentang burung itu, ia hendak membatalkan niat ikut denganku, apakah ia minta diantar balik ke rimba tempat kami bersua tadi, atau

bahkan minta ditunjuki dusun-dusun di Musirawas yang terbentang di sepanjang tubir anak Sungai Musi. Ia setengah terkekeh. Aku tahu ia malu dan tak enak hati.

Sesampai di Jambi, aku antar apa-apa yang kubawa dari tempat-tempat yang kusinggahi tadi ke rumah-rumah penduduk yang memesannya. Ya, aku adalah pedagang sambungan. Demikian orang-orang menyebut apa yang kulakoni. Pekerjaan itu bukan untuk mencari untung, tapi untuk membuat pengembaraan memiliki sedikit alasan. Aku sendiri, sejak ditinggal kekasih yang mati ditembak kompeni, kerap menyusuri punggung Bukit Siguntang seorang diri. Sejak itu pula, aku muak pada kawan-kawan pengusung bambu runcing yang kerap mengataiku sebagai laki-laki yang tak peduli pada negeri yang terus ditindas ini.

Aku bertanya, mau ke mana lagi ia? Apakah perlu kubantu, paling tidak kukawani, berburu murai?

Ia menepuk dahi. Ugh! Aku lupa! Kita harus membeli senapan angin, katanya seolah baru menyadari kealpaannya. Atau... kau membawa panah, tanyanya sambil melihat ke barang-barang bawaanku di pelana kuda.

Aku tersenyum kecil. Kutunjukkan ketapel yang sedari tadi kukalungi. Kuambil sebiji kerikil. Kupinta ia menunjuk sembarang benda. Telunjuknya mengarah ke bawah sebatang pohon. Jaraknya empat kaki dari kami. Sebuah pauh—jenis mangga-manggaan seukuran kedondong *(Bila ingin merasai seasam-asamnya buah, ciciplah pauh. Serta-merta muka akan kusut seperti santung, kain yang sudah diseterika saja permukaannya kerut seribu)*—tergeletak. Tampaknya pauh itu baru saja jatuh dari pohon.

Kuambil kerikil sebesar biji salak. Kumasukkan ke kantung karet ketapel. Kulepas tembakan. Dash! Pauh bergerak mundur sejari kelingking. Buah itu sudah mengandung kerikil. Aku tersenyum jemawa. Charles mengangguk-angguk sebelum mengacungkan jempol kanannya ke arahku. Ia memungut kerikil-kerikil yang ada di dekatnya. Ia dapat dua genggam. Disimpannya di kedua saku celana. Kuserahkan ketapel kepadanya. Kami ikatkan kuda di sebatang pohon sungkai. Kami memasuki rimba.

Seperempat perjalanan, Charles mengatakan bahwa ini adalah kali ketiga ia berburu murai di situ. Kata-katanya benar atau tidak, aku tak tahu. Kupikir ia sedang menyindirku yang sedari tadi berada di depannya seolah menjadi penunjuk jalan. Kupelankan langkah. Ia berjalan di depan. Ia katakan pula, ia sudah berkeliling Sumatera sejak sepuluh tahun yang lalu. Dan hingga kini ia benar-benar tak tahu kalau murai tak hanya terdapat di Jambi. Kutanyakan, apakah ia pernah mengunjungi Simpang Semambang, Muara Kelingi, Suro, Karangpanggung, Maur.... Ia menggeleng. Aku tersenyum miring, mengejek.

Kelak aku akan ke sana untuk melihat murai-murai itu, ujarnya datar, seolah menyangsikan kata-kataku.

Kini ia balik bertanya. Tentang pekerjaanku. Matanya berbinar ketika mendengar jawabanku.

Kau juga pengembara, tebakku dengan raut semringah.

Ia menggeleng sebelum mengangguk ragu. Aku orang yang suka bepergian demi ilmu dan kebahagiaan, katanya.

Sama saja, sambarku.

Tidak, jawabnya tak kalah cepat. Aku bekerja untuk perpustakaan pribadiku di Greenwich, imbuhnya.

Perpustakaan? Aku sangat tertarik dengan perpustakaan. Terdengar sangat beradab. Maukah kau mengajakku ke sana, pintaku.

Ia melipat daging dahi. Kau sungguh-sungguh, tanyanya seolah tak percaya.

Aku mengangguk yakin.

Baiklah, katanya. Tapi ada syarat, lanjutnya sembari menarik kedua ujung bibir melengkung ke atas.

Aku tak sabar mendengarkan syarat yang ia ajukan. Ia kembali tersenyum. Kali ini lebih lebar dan lebih lama.

Biarkan aku yang memimpin pengembaraan ini ....

Satu bulan?

Itu sudah paling lama.

Baiklah.

Maka, bakda mendapatkan tujuh ekor burung murai lalu menyimpannya dalam bakul anyaman yang kubawa, ia jelaskan jalur pengembaraan. Aku menurut saja. Kami mulai mendaki bukit-bukit yang merupakan batas kekuatan kompeni. Bukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon yang tinggi.

Dusun pertama di balik bukit bernama Kalubak. Dusun ini terletak di tepi Sungai Musi. Kami kembali berburu murai di sini. Alangkah senangnya ia. Selanjutnya, kami menuju Kapiyong dan Paramu. Di kedua tempat ini, penduduknya mengirimkan hasil ladang ke Palembang melalui perahu-perahu dari Ogan Komering. Sebenarnya, kami ingin menumpang salah satu perahu (seperti apa nian pemandangan sepanjang anak Sungai Musi?), namun karena rasa letih mulai menyerang, kami membatalkan niatan itu.

Kami rehat di Tabat Bubut pada tanggal sepuluh Oktober. Ia sempat mengutarakan pendapatnya tentang daerah sekitar Sungai Musi. Dari tanahnya yang berwarna hitam malam, daerahmu benar-benar subur, ujarnya seolah-olah pakar tanah.

Pada tanggal sebelas Oktober, kami hendak melintasi perbukitan dan menuju Ranna-Lebar. Kami tersesat di hutan. Perjalanan kami pun melenceng. Kami tiba di Beyol Bagus, sebuah dusun yang masih dalam kekuasaan kompeni. Kami sempat sarapan *kepar*—demikian penduduknya menyebut ubi jalar—yang direbus. Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Gunung Raja. Sebagian perjalanan dilakukan menyusuri Ayer Bagus, anak Sungai Bengkulu. Dasar sungai ini terbentuk dari batu-batu besar. Sungai ini melewati daratan yang ditutupi rimba. Di sini, Charles mengucapkan banyak terimakasih. Ia sudah puas, rupanya. Ia ingin menikmati perjalanan sendirian sebagaimana aku—yang lagi-lagi katanya—mungkin juga ingin kembali ke Lubuklinggau.

Aku akan ke Bentiring, katanya. Burung-burung murai itu untukmu saja, lanjutnya sembari nyengir.

Dengan apa kau akan ke sana, tanyaku seolah-olah mencemaskannya.

Aku selalu menggunakan jalur ini, katanya sembari menunjuk sungai yang berkelok.

Aku sempat memicingkan mata—memastikan kesahihan kata-katanya—sebelum ia mengajakku masuk rimba di tepi sungai. Kami menebang bambu dan menebas akar beringin yang menjuntai. Kami mengikat bambu-bambu de-

ngan akar beringin itu. Kami membuat rakit. Aku kagum kepadanya. Tak pernah terpikir olehku, aliran Sungai Gunung Raja akan membawanya ke Bentiring.

Matahari, angin, dan lambaian pohon-pohon, adalah kompas yang paling mujarab, katanya seperti menjawab pertanyaanku tentang penunjuk arah apa yang ia bawa.

Bambu sepanjang enam depa ia jadikan kayuhan. Setelah mengucapkan ”sampai jumpa”, ia lajukan rakit meninggalkanku yang termangu. Aku tak tahu apa yang sebenarnya baru saja kualami. Siapa nian si Charles itu. Mengapa aku sangat baik hati; menemani pengembaraannya hampir satu bulan lamanya. Mengapa pula aku ... o o, aku baru ingat. Ya, ketika punggung Charles ditelan kelokan sungai, aku baru sadar bahwa ia belum memberitahu kapan aku akan diajak ke negerinya. *Apakah ia lupa dengan kesepakatan itu?* O tidak! Aku tiba-tiba merasa diperdayai. Kuputar kepala. Menoleh kudaku. Aku cemas bila perbekalanku diambilnya. Ternyata semua masih utuh. Ah, aku makin bingung!

Aku pikir Charles takkan mengingatku lagi. Namun, dua pekan kemudian, kehadiran seorang kurir di beranda rumah panggungku, membuyarkan dugaan itu. Ia menyerahkan gulungan daun lontar sebelum pergi.

Kubuka lamat-lamat.

Tiba-tiba jarak antardegup jantungku makin rapat. Ah, mengapa aku jadi berlebihan seperti ini. Ya, Tuhan! Dari Charles. Charles Miller, demikian tertulis di sana. Ia masih mengingatku... bagaimana bisa? Ohhh.... *Pekan depan ia akan ke Lubuklinggau. Ia memintaku menunggu di dekat rumah tinggi pesirah di simpang jalan menuju kabupatenan.*

Aku terpaku. Terharu. Bahagia yang sangat. Aku bukan membayangkan seperti apa perpustakaannya, atau memastikan Greenwich itu di Holand atau di Inggris. Aku membayangkan perjalanan panjang yang membahagiakan dengan seseorang yang gagah seperti Charles. Aku bagai dibekap *deja vu*. Ya, perasaanku pernah berkebat-kebit seperti ini ketika menanti saat-saat perjumpaan dengan kekasihku dahulu, Morgan Mistee, sebelum kami kedapatan tengah bergumul di rimba Selangit. Kompeni tak pernah menolerir hubungan sejenis—walaupun aku pernah menangkap basah Van de Trecht, komandan di gugus Sumatera Bagian Selatan, sedang menyodomi seorang bocah pribumi di belakang pabrik gula Meneer Lock.

Waktu itu Morgan berteriak menyuruhku pergi jauh. Sendirian ia menghadapi dua kompeni bersenjata itu. Aku tahu, ia takkan menang. Ia hanya bermaksud merepotkan mereka agar jejakku tak sempat terendus. Tiba-tiba terdengar bunyi desing di udara. Ya, Morgan rela mati demi menyelamatkanku. Oh.... Waktu itu kuobrak-abrik rimba dengan air mata yang ruah di wajah.

Sejak itu aku memutuskan berhenti bergerilya menjadi pejuang. Ya, awalnya kisah asmaraku dengan pemuda berkulit merah itu hanya demi alasan pengintaian. Aku tak pernah sadar kalau aku telah menjadi seperti dirinya. Sakit yang menerbitkan candu yang ganjil. Sakit, namun tak pernah jera menjadi tersiksa. Ah, sudahlah! Aku tak mau mengkambinghitamkan kekeliruanku dalam menanam benih asmara. Yang terang, kepergian Mistee benar-benar menikung jalan hidup, berpikir, dan gairah hidupku. Pe-

ristiwaku telah menjadikanku pengembara sembari berdoa, suatu waktu Tuhan akan mengirimkan Mistee yang baru untukku. Dan... berlebihankah bila kukatakan, tampaknya Tuhan baru saja mengabulkannya?

ENTAH BAGAIMANA HARUS kukhatimahi. Yang terang, ia tak pernah datang. *Atau masa lalu memang enggan mengirimnya kepadaku?* Aku yakin, ia pernah mati-matian merayu Izrail agar menunda tugasnya untuk beberapa waktu. Dan itu dilakukan bukan karena hidup yang terlanjur ia nikmati, namun karena belum tertunainya sebuah janji; mengajakku menyinggahi negerinya suatu hari.

O ya, aku juga sudah malas berdoa agar Tuhan mengirimkan Mistee yang baru, o, bukan, maksudku, Charles yang baru....

Aku ingin membangun hidup yang lurus, memiliki istri dan anak-anak, serta membuat mereka bangga pada seorang laki-laki—atau seorang pengembara atau seorang pejuang—sepertiku.

CATATAN: Charles Miller adalah orang Inggris yang tekun mencatat apa-apa yang ia temui dalam perjalanannya mengelilingi dunia. Tulisannya sangat memperhatikan detil; geografi, tipografi, keadaan sosial, kebudayaan, dan cerita-cerita yang hidup di tempat itu. Ia kadang disebut sejarawan, etnolog, dan etolog. Sayang, tak banyak catatannya tentang Sumatera terarsipkan.
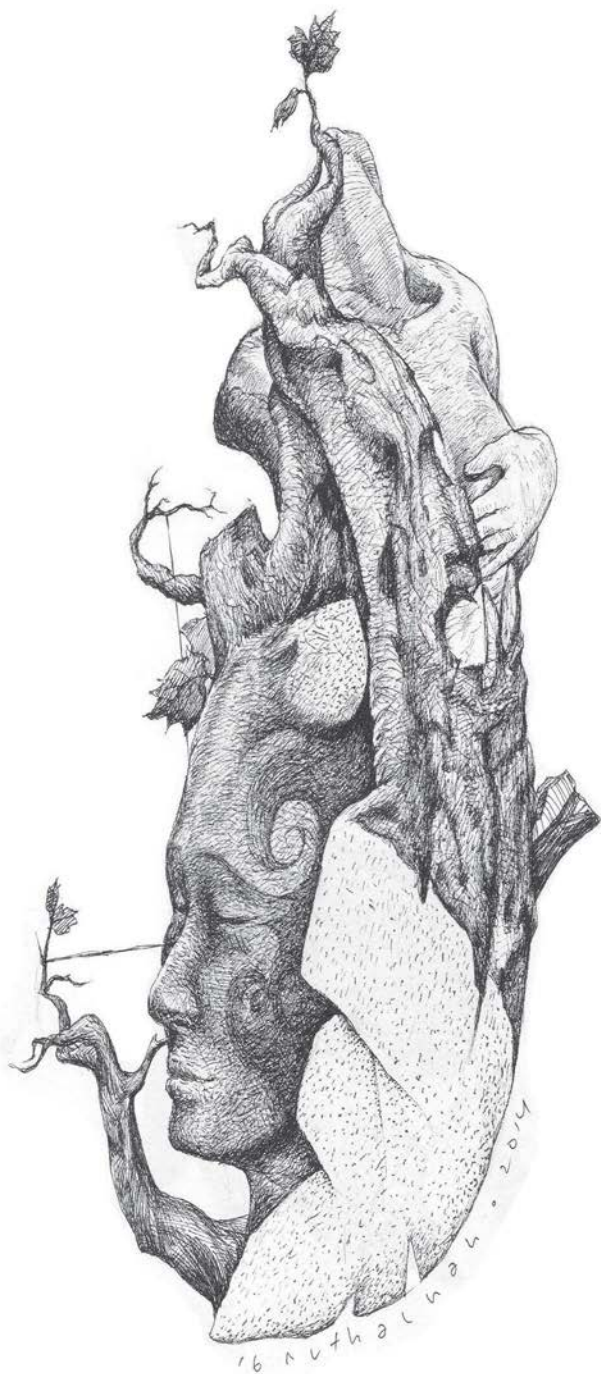
Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang

Ketika Didin mengantar surat itu pada awal Februari 1996, keinginannya berjumpa Misral menjelma gunung berapi yang hendak meletus. Sudah tiga puluh tahun mereka tak bertemu.

BAPAK RINDU SEKALI padamu, Nak. Kau pun begitu, kan? Datanglah ke sini. Ajak Rosnah dan anak-anakmu. Sindulami pasti sudah punya adik, kan? Berlebaranlah di sini, atau bahkan sahur dan berbukalah di rumah ini.

Lamat-lamat ia keluarkan amplop berstempel Kantor Pos Aceh Besar yang hanya berisi selembar surat itu. Ia elus-elus surat yang masih terlipat itu dengan penuh perasaan. Ia belum berani membuka apalagi membacanya. Perasaannya terlalu berkebat-kebit. Ia masukkan lagi surat itu ke dalam amplop. Dicium-ciumnya amplop itu dengan mata terpejam dan hidung yang sedikit mengendus, seolah bau tubuh anak semata wayangnya menguar dari kertas itu. Ia melangkah ke lemari merbau tanpa ukiran di kanan pintu kamarnya. Dimasukkannya amplop itu ke dalam saku safari veterannya yang tergantung di sisi kanan bagian dalam lemari.

Lalu telapak tangan kanannya menyusur ke bawah lipatan baju di sisi kiri. Beberapa saat kemudian, selembar

kertas mengilap seukuran kartu pos dikeluarkan dari lipatan. Ia elus-elus foto yang bagian belakangnya sudah agak menguning itu.

Foto itu datang lima tahun setelah kepergian Misral. Di sana, seorang laki-laki berkumis tipis dan rambut disisir klimis ke belakang, mengenakan kemeja kuning dan celana kecubung warna susu, duduk di kursi kayu, memangku seorang gadis kecil yang mungkin usianya belum genap tiga tahun. Di sampingnya, duduk pula seorang perempuan dengan baju terusan berwarna kulit labu dan kerudung merah bata. Mereka bertiga tersenyum bersahaja seperti mengumumkan kebahagiaan yang sesuai takaran. Di belakang foto berlatar rumah panggung itu tertulis nama istri dan anak pertama Misral. Oh, ia kini dikerubungi penyesalan mendalam.

M*aafkan Bapak, Misral. Bapak baru menyadari kesalahan justru ketika kau sudah pergi. Seharusnya kepergian dua kakakmu, Mursal dan Badri, cukuplah memberi pelajaran tentang kehilangan. Tapi Bapak abai. Sungguh, Bapak tak menyangka kau akan mengembara ke ujung pulau. Bukankah Bapak hanya memintamu pergi ke Kayuara untuk menyampaikan permintaan maaf pada perempuan itu? O, anakku, atau, setelah kuceritakan kisah rahasia itu padamu, justru membuatmu tambah membenciku? Bapak memang bukan laki-laki yang peka, Nak.* Ia mengusal-ngusal rambutnya karena sesal yang mendalam.

O ya, bagaimana kau membiayai sekolahmu di negeri orang, Nak? Mencoba ia melarikan lamunan. *Apakah di sana kau bertemu induk semang yang mulia hatinya. Kalau*

tak begitu, bagaimana kau bisa kawin? Apa sekarang kau sudah berdikari sebagai insinyur atau pegawai pertanahan atau guru sekolah seperti cita-citamu dulu. Bapak rindu sekali, Nak. Bapak juga ingin menggendong anak-anakmu, bermain-main dengan mereka sebagaimana dulu Bapak sempat bermain-main sebentar denganmu.

Ia menutup lemari merbaunya. Baru dua langkah meninggalkan tempat pakaian itu, pandangannya mengarah ke luar jendela samping. Ia melihat seekor induk ayam sedang membagikan cacing-cacing yang baru dikais dari tanah gembur di sekitar pohon tanjung pada anak-anaknya yang berkeriapan. Anak-anak ayam itu berkerumun di antara daun-daun tanjung yang jatuh berserakan. Sebenarnya halaman yang luas itu lebih layak disebut kebun pisang, tapi saban orang baru bertanya letak rumahnya pada tetangga sekitar, mereka akan menyebut pohon tanjung yang menjulanglah sebagai penanda. Ya, pohon yang kata orang-orang dulu seusia dengannya itu terlalu perkasa dibanding pohon-pohon pisang yang tumbuh hanya seperdelapan tinggi batangnya. Kanopi dan rumpun bunganya makin hari makin rimbun walaupun daun dan bunganya jatuh tak pandang waktu. Sebenarnya ada dua pohon tanjung di halaman. Namun entah mengapa, tak lama setelah kepergian Misral, pohon tanjung yang lebih kecil meranggas perlahan-lahan sebelum mati. Kini, pohon tanjung yang tumbuh di halamannya cuma sebatang. Oh, pemandangan petang itu benar-benar mengejeknya.

Andai saja ibumu tidak keburu meninggal, mungkin semuanya tidak akan begini, Misral. Kau lebih banyak ber-

main dengan Didin, anak tetangga di belakang rumah. Bapak baru mendongengimu sebelum tidur atau bermain kapal-kapalan dari pelepah pisang denganmu bila sedang ingin saja. Maafkan Bapak, Misral. Seharusnya Bapak bisa menyekolahkanmu di Sekolah Rakyat atau mengantarmu ke taman-taman bermain peninggalan Belanda yang banyak dibangun di Kayuara, tapi ... Bapak terlampau sibuk bergerilya mencari istri-istri baru. Kau pasti sangat kesal ketika baru masuk sekolah pada umur sepuluh tahun. Bapak memang bekas pejuang tak berguna. Bapak kira dengan menikahi Salma, kau akan beroleh kasih sayang yang layak, ternyata tidak.

Kali ini ia tak mampu menahan laju air penyesalan itu keluar dan jatuh dari kelopak matanya. Semakin ia kusal matanya, semakin basah matanya. Semakin basah punggung tangannya, semakin basah pipi keriputnya.

Setelah menceraikan Salma karena tabiatnya yang tak bisa berlaku hormat pada suami, nyinyir menanyakan harta dan warisan, dan gemar berkerumun dengan para tetangga untuk membincangkan kesia-siaan, ia menikahi Marla, anak pesirah di Pulopanggung, dusun rumah tinggi di bantaran anak Sungai Musi. Tapi pernikahan ketiga itu hanya bertahan dua tahun begitu mengetahui Marla memiliki anak gadis yang bekerja sebagai pelacur di kota.

“Tak kusangka, lagak kalian sangat alim, ternyata anak gadismu malah ‘berjualan’, bukannya kuliah. Anak tentu tak berbeda dengan induk!” hardiknya sebelum menalak Marla yang tak diberi kesempatan bicara.

PADA TAHUN 1950, memang banyak anak muda yang bergelar pejuang walaupun hanya sempat berjuang kurang dari sepuluh tahun, tentu saja termasuk Tanjung Samin bin Muhammad Abduh, pemuda yang sudah bergerilya di hutan-hutan Musirawas sejak usianya lima belas tahun pada 1939.

Sebagaimana arti nama “Tanjung”, ia adalah pejuang muda yang gagah dan rupawan. Walaupun lebih sering dipanggil “Samin” daripada “Tanjung”, hal itu tak mengurangi pesona yang memancar dari dirinya. Adalah wajar bila Maisarah Syukur, gadis kampung yang pada 1949 itu berusia dua puluh tahun, langsung mengiyakan pinangan yang diantar oleh kerabat ayahnya. Kala itu, status yatim piatu tidak membuat harga dirinya jatuh. Terlebih kabar yang berembus menyebutkan ia diwarisi puluhan hektar tanah di kabupaten. Sepeninggal Belanda, Jepang memang tak sempat menjejakkan kaki di Musirawas sehingga kebun-kebun karet dikuasai oleh tetua-tetua adat. Walaupun kini, kebun karet itu lebih layak disebut rimba karena tak terurus, tapi banyak tetua adat yang sudah berpikiran maju; membabat rimba itu menjadi lahan baru. Salah satunya adalah Muhammad Abduh yang meninggalkan warisan tanah luas tak kepalang kepada anak bujangnya.

“Bila kau mau, tanah ini bisa kautanami ulang dengan anakan karet. Bila kau tekun mengontrol orang-orang upahan, hasilnya akan dapat membuatmu hidup layak di kemudian hari,” pesan Sang Ayah kala itu.

Hingga kini, nasihat itu hanya mengawang dalam keinginan yang tak kunjung dilaksanakan. Entah bagaimana,

hasratnya bertualang dalam perkara asmara, lebih kuat dan menggejolak.

Ketika hendak menikah yang keempat kalinya, seperti biasa, Misral menentang. Padahal tujuan pernikahan itu salah satunya adalah untuk memperbaiki hubungannya dengan Misral. Ya, ia berharap, Rukiah benar-benar akan mengurus ia dan anaknya. Namun Misral yang berusia 16 tahun tak tahan diolok-olok teman-temannya sebagai anak kucing jantan yang senang menelantarkan jalang.

“Tabiat Bapak seperti pohon tanjung. Makin tua makin gemar bercabang dan menggugurkan daun.” Entah dari mana Misral mendapatkan perumpamaan itu. “Lalu apa arti cerita Bapak beberapa waktu yang lalu tentang si Mayang tu? Mayang apanya? Mayang nian atau mayang bunga tanjung?”

“Tahu apa kau tentang pohon dan mayang bunga tanjung, hah? Pernah kau merasakan perjuangan kami mengusir para penindas berkulit jagung itu? Tabiat orang Timur itu mengusir kompeni, bukan meladeni mulut burung kuau di luar sana. Mereka tak tahu sakitnya ditusuk mata tombak dan pedihnya hantaman peluru!”

Celakanya, Misral melawan. Entah dari mana remaja yang sedang tumbuh mencari jati diri itu mendapatkan perumpamaan, ia mengatakan bahwa apa yang bapaknya lakukan sejatinya lebih tajam dari mata tombak dan hantaman peluru!

Pecahlah perang. Sebagai pejuang, bapaknya pantang kalah. Pada pengujung Juni 1966 itu, ia mengusir Misral seperti mengusir kompeni dari kampungnya.

Bagaimanapun, tubuh ayah dan anak dialiri oleh darah yang sama. Setelah Rukiah tak memberinya apa-apa (tidak anak, tidak pula kebahagiaan), ia didera kemurungan yang panjang karena rindu pada Misral yang mencabik-cabik. Akhirnya, untuk pertama kalinya, ia digugat istri untuk mengakhiri hubungan.

Kesepian pun bersekongkol dengan matahari yang bersinar saban pagi dan bersembunyi kala magrib. Rasa hampa menyebabkan kebahagiaan masa lampau dan kerinduan tak tepermanai bertabrakan. Jiwanya lumpuh. Ia termakan kutukan Misral. Ia menjelma batang tanjung yang tua, kering, rapuh, mudah terbakar oleh sengat matahari dan membusuk oleh hujan lebat.

Awalnya ia pikir Tuhan bersimpati pada nasibnya ketika pak pos datang mengantar amplop yang hanya berisi selembar foto Misral dan keluarganya pada musim kemarau 1971. Tapi ternyata foto itu adalah senjata bermata dua yang kuasa mengantar kebahagiaan sekaligus membangkitkan penyesalan. Ia berharap, Misral akan memberinya lebih dari sekadar foto pada kiriman berikutnya, namun... ditunggu dan ditunggu, pak pos tak kunjung datang.

Setelah 1980-an, ketika negara sudah mengakui veteran, Didin, teman sepermainan Misral yang diterima menjadi pegawai di kantor pos Lubuklinggau, selalu menyambanginya saban awal bulan. Tapi bukan untuk mengantarkan foto atau surat dari Misral, melainkan biaya hidup yang sudah dianggarkan negara untuk bekas pejuang sepertinya.

Siang Selasa itu, Tuhan seperti mengabulkan harapan laki-laki delapan puluh satu tahun itu. Didin datang bukan

hanya untuk mengantar uang bulanan, melainkan juga setangkai kembang kebahagiaan.

"Dulu Wak Samin sempat cerita kalau Misral merantau ke Aceh, 'kan? Nah, ini dikirim dari sana, Wak," Didin menyerahkan sebuah amplop dengan wajah yang tak kalah berserinya dengan air muka si penerima.

Setelah mendiamkan surat itu beberapa waktu, ia menahan hasrat untuk membacanya. Ia sempatkan menunaikan Ashar sekaligus mengirimkan doa untuk kesehatan Misral dan keluarganya terlebih dahulu. Sebuah surat yang dinanti-nanti memang harus dibaca dengan perasaan tenang dan hati yang lapang.

Surat itu tidak panjang seperti yang diharapkan.

Pekan ketiga Januari 1996.

Teriring salam kerinduan dari kaki Gunung Seulawah.

Bapakku, dengan berat hati, kabar duka ini Rosnah antarkan.

Bang Misral sudah meninggal dunia dua hari sebelum surat ini ditulis. Pagi itu angin gunung berembus sangat kencang, jembatan kayu yang membelah Sungai Tanoh Abee yang dangkal dan berbatu, patah ketika Abang tengah mengayuh sepeda angin menuju SD tempat ia biasa mengajar. Bukan sengaja telat mengirimkan kabar duka ini, tapi sesuai amanah Abang ketika sekarat di puskesmas; ia tak mau kematiannya merepotkan Bapak karena tak mungkin Bapak akan ke Aceh Besar untuk menghadiri permakamannya. Terlalu jauh, melelahkan, dan memakan biaya dan waktu yang tak sepadan. Walaupun tak

bisa berhari raya bersama Bapak tahun ini, insya Allah kalau masa masih berkenan, aku dan tiga cucu Bapak; Sindulami, Baiti, dan Anas yang masih berumur satu tahun, akan ke Lubuklinggau satu-dua tahun ini.

Wassalam,

Rosnah.

Ia tercenung. Baru sadarlah ia, kedatangan Didin tadi bukan untuk mempersembahkan kembang yang ingin ia namai kegembiraan, melainkan menaburkannya di atas pusara kepedihan.

Tangannya bergerak pelan menghapus air mata yang jatuh tiba-tiba. Seperti digerakkan sesuatu yang gaib, kakinya melangkah ke arah lemari merbaunya.

Ia kembali mengeluarkan foto lama itu.

Ia elus-elus wajah Misral di sana, seolah lekuk pipinya, bangir hidungnya, dan minyak rambutnya, dapat ia rasakan.

Keriapan anak-anak ayam yang berebutan cacing masih menyambangi gendang telinga. Selain melayangkan daun-daun yang menguning dan kesat, sebatang pohon tanjung tua di halaman juga menggugurkan bunga-bunga putih seukuran jempol orang dewasa.

Misral benar, ada yang lebih tajam dari mata tombak dan lebih mematikan dari peluru.
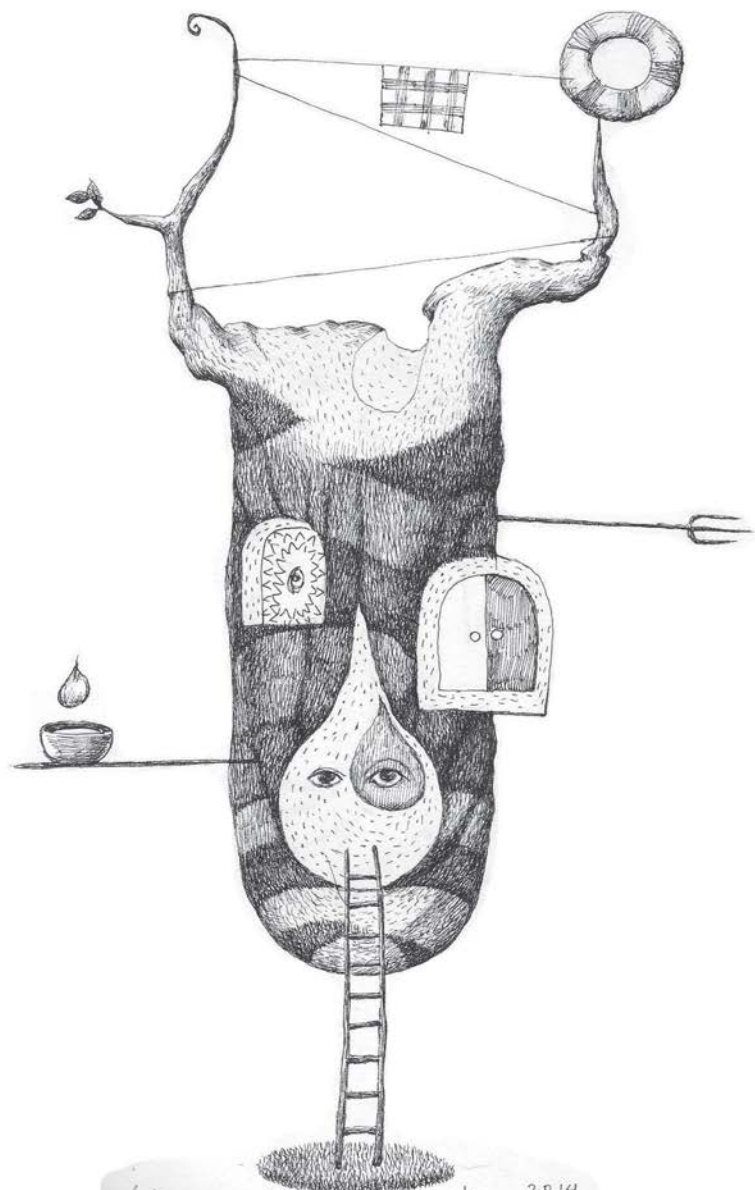
Muslihat Hujan Panas

Entah bagaimana Maisarah harus marah pada hujan deras yang turun siang itu. Lebih sepuluh tahun menghindari Samin, baru kali ini ia dibuat tak kuasa menentang gejolak alam. Rasanya ingin sekali ia menampar mulut bekas suaminya yang terus menceracau tentang gaji veterannya itu. Kehadiran Samin, di bawah pohon merbau tempat ia berteduh, hanya membuat kegeramannya pada hujan panas dan cerita-cerita yang menyertainya makin menggunung.

SUNGGUH, KETAKUTAN, KEBENCIAN, dan trauma Maisarah pada hujan panas tak lagi tertakar. Dua anaknya yang baru menginjak remaja meninggal dunia karenanya. Mursal ditemukan mengapung di bantaran Sungai Kasie di kaki Bukit Sulap. Sekujur tubuhnya membiru, perutnya kembung. Ia memang sangat gemar mandi di dekat lubuk di siang hari. Sudah sering orang-orang mengingatkan tapi sesering itu pula ia mengabaikannya. Bahkan, seperti di siang naas itu, ketika hujan panas pun, ia bersikeras menceburkan diri di lubuk seorang diri. Sepandai apa pun ia berenang, ketika air pasang tak kepalang, hanya ada dua

kemungkinan baginya: pusaran lubuk akan mengisapnya atau arus pasang akan menyeretnya hingga tubuhnya mengapung.

Dua tahun berikutnya, Badri, adik Mursal, menyusul. Di usia yang sama dengan meninggalnya si kakak, Badri tewas jatuh dari pohon kelapa dengan tubuh terbakar. Ia disambar petir ketika sedang memetik kelapa muda di perkebunan Haji Maulana di siang panas bedengkang. Memang tak ada yang menyangka kalau awan berwarna santan dapat menurunkan hujan dan diterabas petir.

Sejak itu, gairah hidup Samin-Maisarah meredup perlahan-lahan. Kehilangan telah menyadarkan mereka bahwa, seperti kata orang-orang tua dulu, anak adalah bulan purnama di dalam rumah. Kepergian mereka menyebabkan hidup tak ubahnya seperti meraba dalam lorong yang gelap. Saban hujan turun di tengah hari yang kerontang, Maisarah seperti diseret ke labirin kesedihan yang panjang, penuh liukan, dan tentu saja gelap. Samin, mungkin karena sadar posisinya sebagai imam, mencoba menguat-nguatkan diri dan menyalurkan kekuatannya pada Maisarah. Tapi sia-sia, Maisarah seperti tak menganggapnya. Bahkan ketika Samin mengutarakan maksudnya untuk memiliki keturunan lagi, Maisarah muntab.

“Hah, masih sempat pula kau mengurus kenikmatan dunia, Samin?! Lagi pula usiaku hampir empat puluh. Malu! Apa kata orang kampung. Cukuplah kematian Mursal dan Badri memberi pelajaran tentang malu!”

“Mengapa kau bicara seperti itu, Mai? Seperti tak ada adat kau? Tak pernah kau mengaji tentang menghormati

suami? Sedih itu diperbolehkan Tuhan, tapi jangan berpanjangan. Begini akibatnya, kau jadi melawan. Lagi pula, aku tak paham 'malu' macam apa yang kaubicarakan?"

"Hah, berlapis nian kalimatmu, Samin. Yang mana harus kujawab? Kesedihan ini terlanjur hidup dengan malu yang harus ditanggung. Nah, kau malah minta anak lagi!"

Samin melangkah keluar, menutup daun pintu hingga mengeluarkan bunyi yang membuat bahu Maisarah sedikit terangkat. Sejak itu, lorong kehidupan yang mereka lalui bukan hanya gelap, tapi juga sunyi dan menyeramkan.

Ketakterimaan Maisarah atas kematian tragis dua anak bujangnya bukan tanpa alasan. Ia menderita demam lebih dari empat puluh hari usai melahirkan. Dua bulan sebelumnya, Mak Juming, dukun beranak di Jalan Kacung, harus mengurut perut buncitnya hingga ia harus merasakan sakit yang sangat demi mengembalikan bayinya yang sungsang ke posisi normal.

Oh, bila pun harus sesegera itu, batin Maisarah, tidak bisakah Tuhan memilih cara yang tak membubungkan rasa malu. *Ya, pada kerabat dan orang-orang yang bertandang ke Ulaksurung saban Ramadan, Lebaran, dan Hari Pasar, bagaimana harus kuceritakan ketika tanpa sengaja mereka menyelipkan pertanyaan:*

"Bagaimana ceritanya dua anak bujangmu tu?"

"Benarkah kabar yang beranak-pinak tu; mereka mati di bawah hujan panas?"

"Apa, Mai? Mursal yang lihai berenang tu mati hanyut dan Badri yang suka bermain di pohon jambu di belakang rumah Wak Bidin tu mati disambar petir?"

Tentu saja, Samin pun beroleh pertanyaan yang sama pada beberapa kesempatan yang tak mengenakkan, dan ia menceritakan saja yang sebenarnya. Ia tahan-tahankan saja sebak yang memenuhi dada dan kelopak mata. Baginya, semuanya sudah digariskan Tuhan. Tak ada seorang pun yang ingin ditimpa tangga musibah hingga sedemikian sakitnya. Tapi Tuhan sudah memilih keluarganya sebagai bahan pelajaran. Tentu, pemahaman ini tak datang sertamerta karena mulut kecubung orang-orang kampung mekar dan melebar semaunya. Sejak hubungannya dengan Maisarah menghambar, ia memilih lebih banyak berada di masjid. Ia akan pulang bila perasaan ingin melihat Maisarah bangkit tiba-tiba.

Dua tahun yang lalu, entah iblis dari mana yang menyambangi mereka berdua, di usia yang sudah berkepala lima, Maisarah pikir, Samin tak mampu lagi menuntunnya berjalan di lorong yang gelap.

“Pikirkanlah lagi, Mai,” ujar Samin penuh harap, “Berita buruk baunya lebih busuk, lebih cepat menyebar dan menyeret perhatian. Bukan hanya orang-orang Ulaksurung, tapi juga Pasarsatelit, Kenanga, Megang Ujung, hingga Batuurip, akan bersorai karena mendapat kue yang sedap untuk dilahap dalam pergunjingan.”

Kata-kata Samin itu seperti bola karet membentur tembok. Maisarah tetap berkeras menginginkan perpisahan. Menurutnya, Samin lebih mementingkan ibadahnya daripada berada di rumah apalagi bekerja untuk menyambung hidup.

“Aku saja makan dari menjual hasil kebun di simpang Belalau,” ujar Maisarah penuh kemarahan. “Sudah lima tahun

ini kau tak lagi menyadap karet. Kau selalu berdalih kalau sebentar lagi pemerintah akan menggaji bekas pejuang. Kabar itu sudah jadi kotoran kerbau baunya. Dari tahun 1970 aku dengar kabar itu di radio. Dan sekarang, tahun 1982 beberapa bulan lagi datang, masih pula kau membawa-bawa janji palsu pemerintah itu! Aku tak butuh lagi. Kalaupun perjuanganmu melawan Belanda akan dibayar, kau tentu makin betah tinggal di masjid karena tak perlu lagi bekerja. Masuk surga sendirian, itu kan maumu?!"

Samin menghela napas, tak tahu harus berkata apa.

"Sudahlah!" lanjut Maisarah. "Nasi yang ditanak sudah mutung. Makin dikais kemudharatan yang akan ditimbulkan perceraian ini, hanya keraknya yang dapat. Makin pahit di lidah, pedas saja di telinga."

Maka, sejak itu, lorong gelap yang mereka lewati pun bercabang.

Meskipun begitu, sepekan sekali, sepulang dari salat Jumat, Samin menyempatkan diri mengunjungi Maisarah walaupun perempuan itu tak pernah membukakan pintu untuknya, bila pun pintu itu terbuka, akan sesegera ditutupnya dari dalam. Dalam beberapa kesempatan dan kebetulan, mereka kerap terperangkap dalam hiruk-pikuk keramaian. Namun Maisarah selalu lihai menghindar. Dalam hati, ia selalu mengutuk hilangnya rasa malu Samin. *Sudah bercerai, masih pula merasa halal!*

Hingga siang Ramadan 1993 itu pun tiba.

Di bawah rindangnya pohon merbau, kaki Maisarah seperti diikatkan ke batangnya yang besar. Hujan panas turun bersamaan dengan gemuruh langit yang menakutkan.

Sungguh, di saat seperti itu, sebenarnya Maisarah membutuhkan tempat untuk melabuhkan pelukan, ketakutan, kesedihan, dan trauma masa lalu. Dan Tuhan seperti mengabulkan suara hatinya, ketika seorang laki-laki kurus yang memayungkan kepalanya dengan tas tentara berlari ke arahnya. Mereka sama-sama terperanjat begitu menyadari siapa yang ada di hadapan.

"Aku tadi melihatmu di pemakaman umum Lubuksenalang, Mai. Kau menziarahi Mursal dan Badri beberapa saat setelah aku menaburkan bunga tanjung di atas tanah kuburan mereka. Berziarah di ujung bulan puasa memang dianjurkan. Sayang sekali mereka tak bisa berlebaran bersama kita, Mai. O ya, rasanya kita belum bermaafan, kan?"

Maisarah bergeming. Wajahnya kusut. Bibirnya bergetar. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Kau kedinginan, Mai?"

Tak ada jawaban.

"Oh, aku baru sadar, ini sedang hujan panas. Kau tentu teringat..."

Maisarah melirik dengan raut muka tak nyaman hingga bekas suaminya itu tak jadi melanjutkan kata-katanya. Maisarah pun melangkah ke balik batang hingga tubuhnya tak lagi tampak oleh Samin.

Samin melangkah mendekat ke arah batang yang kini memisahkan mereka. Di bawah guyuran hujan panas dan gemuruh petir, mereka menyandarkan diri di batang yang sama dengan posisi saling membelakangi. Maisarah menengadah ke kanopi merbau yang sesekali meneteskan air. Tak terasa, sudah hampir dua jam ia melarutkan diri

dengan menghitung daun-daun yang jumlahnya ia taksir mengalahkan jumlah hari semasa hidupnya. Bersamaan dengan hujan yang mulai mereda, Maisarah mendengar suara ribut di belakang.

Benar-benar laki-laki tak tahu malu, gerutunya, sibuk berkicau seakan-akan aku masih tulang rusuknya!

Maisarah memutar badan, melongok ke balik batang. Ketika hendak memuntahkan kekesalan kepada Samin, lidahnya kaku.

“Ada apa, Mai? Seperti melihat Izrail saja kau?” tanya Mukhlisin, penjual kayu keliling, begitu mendapati kedua mata Maisarah seperti hendak keluar. “Dari tadi kuajak bicara, tak juga menyahut. Kukira kau sedang sakit gigi atau demam,” imbuh Mukhlisin dengan sedikit kesal.

“Kenapa kau ikut berteduh di sini? Katanya kau juga sekutunya Samin bergerilya dulu. Bagaimana bisa kau takut hujan panas pula?” tanya Maisarah, ketus.

“Ah, mengigau kau, Mai!” Mukhlisin mengibaskan tangan kanannya. “Mengapa pula kau bawa-bawa Samin. Mau muntah aku dengar nama bekas laki kau tu! Yang berperang aku, malah dia yang dapat tunjangan veteran!”

“Nah, mengapa kau melebar ke mana-mana?”

“Kau yang mulai, Mai? Kau yang bawa-bawa Samin segala!”

“Kau yang tak lihai menangkap pertanyaanku, Tukang Kayu!”

“Pertanyaanmu lebih mengigau lagi!”

“Kau yang mengigau, Pak Tua!”

“Kau yang miring!” Mukhlisin muntab. “Mana mungkin hujan turun di musim kemarau ...”

Maisarah tak berminat mendengarkan kelanjutan kalimat Mukhlisin. Ia tergesa-gesa meninggalkan pohon merbau dengan bunyi gigi bergemerutupan karena kesal. *Bagaimana mungkin aku masih memikirkan Samin keparat itu! Ia bukan apa-apa lagi bagiku, bukan!* Maisarah mengintip matahari dengan sebelah tangan menudungi mata.

Ia mengingat-ingat, esok, Lebaran yang keberapakah yang ia lalui seorang diri?
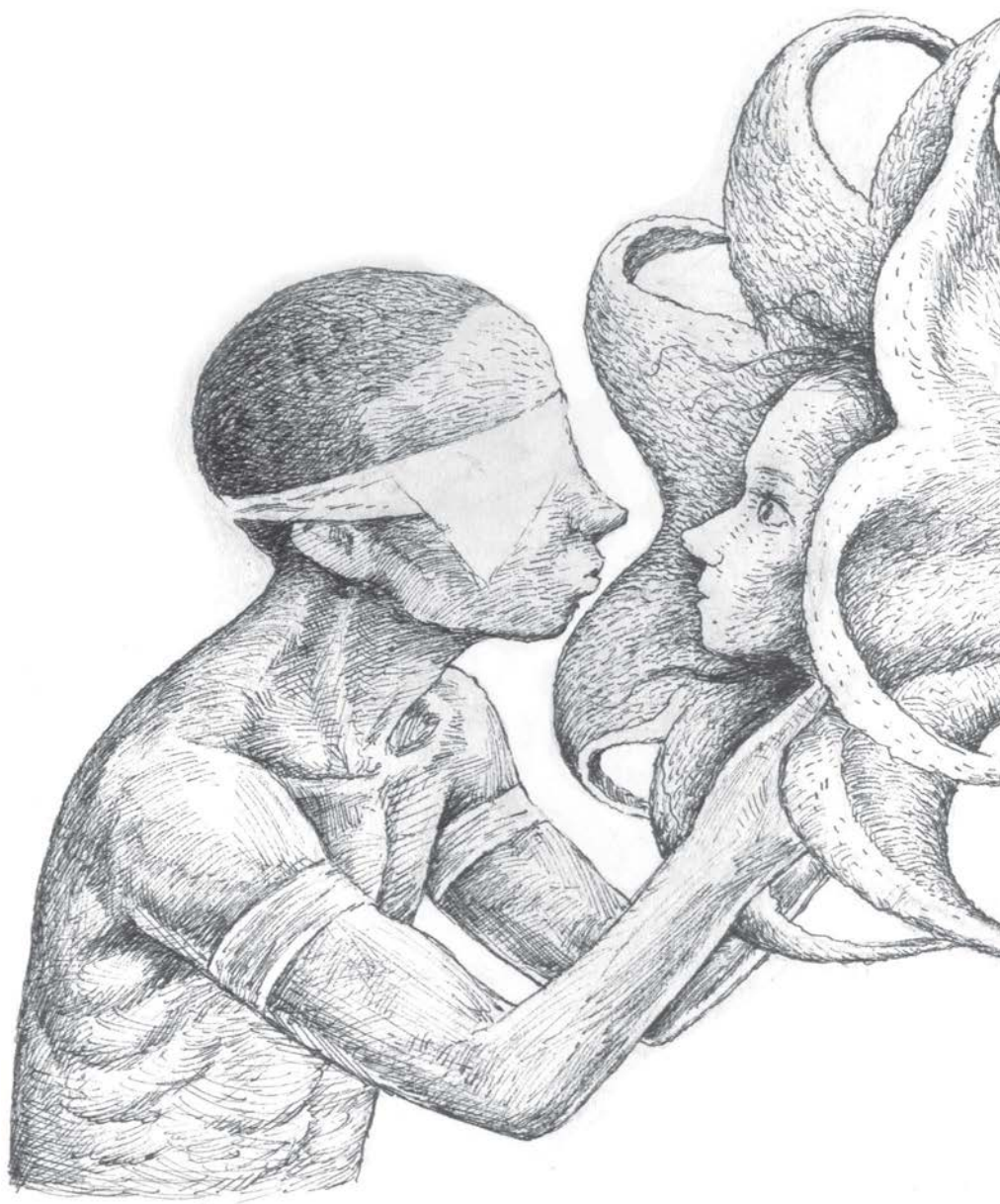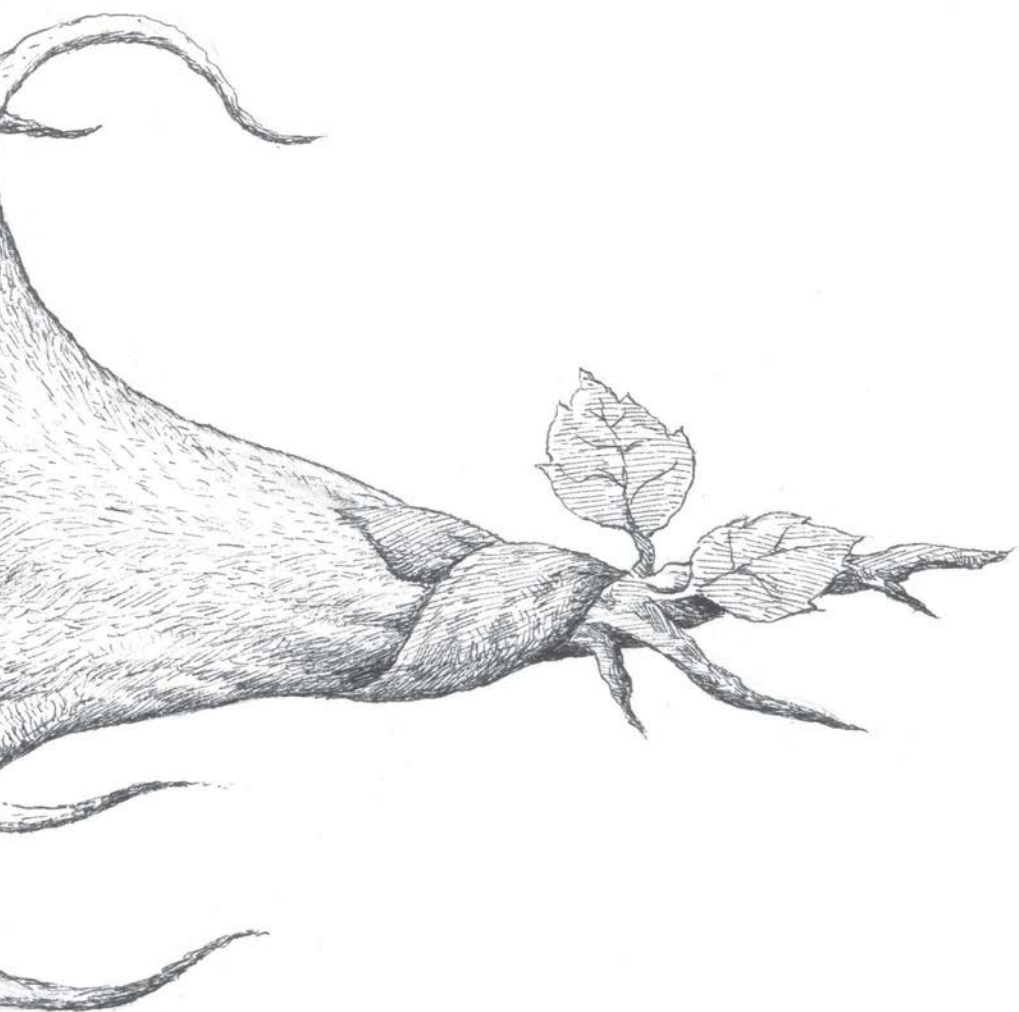
Bunga Kecubung Bergaun Susu

Pada akhirnya, sesuai arti namanya, Mukhlisin harus ikhlas menerima kenyataan. Bukan sekadar kenyataan bahwa Negara tak mengakuinya sebagai bekas pejuang atau kenyataan bahwa justru Samin, teman seperjuangannya, yang mendapat tunjangan dari pemerintah setiap bulan, tapi juga kenyataan bahwa mungkin saja ia adalah seorang perjaka paling tua yang pernah ada!

DI USIA LEWAT tujuh puluh, Mukhlisin masih belum kawin. Memang banyak laki-laki yang tak kawin-kawin hingga usia tua, tapi mereka sudah tak perjaka karena tergoda berbuat 'nakal' dengan beberapa wanita yang rela menanggalkan keperawanan tersebab rayuan atau muslihat rupiah. Tidak, itu tak terjadi pada Mukhlisin!

Ia memang tidak rajin ke masjid tapi bukan berarti tak pernah salat. Walaupun tak pernah khatam Quran, ia hafal Surah Yasin yang saban malam Jumat ia bacakan buat kedua orangtuanya yang sudah tiada. Tentang tampang, ia memang tidak tampan, namun tutur katanya sangatlah sopan walau sesekali ia marah pada anak-anak yang kerap mencuri kayu keringnya untuk dijadikan senapan-senapanan atau

pada orang-orang yang meragukan perjuangannya di masa perang kemerdekaan. Dan kini, sebagai seorang pencari kayu, walaupun jauh dari yang dikatakan kaya, ia tak punya utang. Singkat kata, hidupnya tak banyak tingkah.

Maka, ia sungguh bingung dengan apa yang menimpanya. Bukan lagi tentang kiprahnya di medan perang yang tak pernah terakui. Bukan! Bukan itu! Namun ia kerap bertanya sendiri, apa yang menyebabkan Tuhan tak menunjuk satu wanita pun untuk mendampingi hidupnya. Ini tak berarti Mukhlisin merutuki ketentuan-Nya. Ia percaya, manusia yang merana di dunia, akan memiliki nasib sebaliknya di akhirat. Ya, bila Mukhlisin ingin marah, sudah lelah ia. Bila ingin mengutuk, pasti bosan Tuhan mendengarnya. Bila ingin menangis, malu ia pada usia. Bila ingin bercerita, kepada siapa seorang sebatang kara sepatutnya mengaitkan rasa percaya?

Saban pagi hingga matahari membuat tubuh kehilangan bayangan, Mukhlisin mencari kayu ke hutan-hutan. Kadang ke hutan Bukit Sulap tempat pondoknya berada, kadang ke hutan Belalau, kadang ke hutan di sepanjang bantaran Sungai Kelingi, kadang ke hutan-hutan kecil di Kenanga, Kayuara, atau Batuurip. Ia baru akan menjual kayu-kayu kering itu ke pasar usai Zuhur atau jelang Ashar atau keesokan paginya. Namun sebenarnya, jarang sekali ia menjualnya ke pasar karena sepanjang perjalanan menuju pasar, biasanya barang bawaannya habis dibeli orang-orang. Ia memang tak pernah memberi harga tinggi. Hanya lima ribu rupiah untuk seikat yang berisi sepuluh potong kayu. Ah, apalah arti uang sejumlah itu di masa sekarang.

Mungkin karena kasihan pada seorang tua sepertinya, para pembeli sering membayar lebih. Bagai tahu berterima kasih, Mukhlisin membalasnya dengan memberikan apa pun yang menyertai kayu-kayu kering di dalam sarau-sarau yang diikatkan pada kedua ujung kasau yang dipanggulnya. Kadang ia memberi cendawan yang dipungut dari tunggul-tunggul, kadang satu-dua tandan pisang, kadang jantung pisang, kadang beberapa ikat pakis yang ia petik di hutan. Dan yang tak kadang-kadang adalah, selalu ada beberapa tangkai bunga kecubung di dalam keranjang anyamannya itu. Bunga-bunga itu kerap ia tawarkan kepada orang-orang yang membeli kayu keringnya, walaupun jarang sekali ada yang mau menerimanya, selain satu-dua anak perempuan yang suka pada bunga.

Tentang bunga kecubung itu, orang-orang kampung tak lagi menyelipkannya dalam perbincangan. Musim gunjing itu sudah lewat. Dulu, ketika usia Mukhlisin belum lima puluh, banyak yang bilang, kecubung-kecubung itu adalah jelmaan peri hutan. Di malam hari, mereka menjelma perempuan yang sangat cantik. Peri-peri hutan itulah yang menemani malam-malam sunyi si tukang kayu. Sebenarnya ada lagi kabar-kabar yang lain, namun gemanya kalah nyaring dibanding kabar kecubung jadi-jadian. Tentu saja Mukhlisin mengetahui kabar keparat itu. Pernah ia memberi pelajaran beberapa perempuan yang tertangkap basah sedang menggunjingkan kecubung-kecubungnya. Ia mengambil semua kecubung dari dalam sarau, membawanya ke hadapan mereka, lalu meremas semuanya hingga hancur tak berbentuk.

“Bila benar kecubung-kecubung yang barusan hancur ini adalah peri hutan, maka matilah mereka, atau terkutuklah aku!” ujarnya penuh amarah kala itu.

Entah karena gentar pada kemarahan Mukhlisin atau memang zaman yang sudah bergasing terlalu cepat hingga kabar-kabar itu pun tenggelam oleh riuhnya perbincangan tentang harga karet yang anjlok, harga bawang dan jengkol yang naik, dan susahnya daging sapi didapatkan di pasar-pasar; tak ada lagi yang menggunjingkan bunga kecubungnya.

Mukhlisin sempat berpikir, jangan-jangan desas-desus perihal kecubung jadi-jadian itulah yang membuat jodohnya makin menjauh. Namun sangkaan itu segera ditepisnya begitu waktu berlarian. Ia pun sempat menyoal pekerjaannya sebagai aral hingga tulang rusuk kirinya tak kunjung menemukan jalan pulang. Siapa yang sudi menikah dengan tukang kayu? Tapi, lagi-lagi, ia malu sendiri: *mengapa pula aku harus malu dengan pekerjaanku; bukankah selama ini, kayu-kayu kering itu menghidupiku dan memberiku banyak kebahagiaan?*

Mencari kayu kering telah menjadikan Mukhlisin seorang pengembara. Dengan sarau di punggung dan mandau di tangan, tak jarang ia membuat jalan sendiri untuk menerabas kerimbunan tanpa menyebabkan banyak kerusakan. Ya, Mukhlisin tak pernah menggunakan mandaunya untuk menebang pohon atau menebas dahan yang dirimbuni daun, bunga, dan buah-buah. Ia hanya menebang batang dan menebas dahan yang meranggas. Dengan cara seperti itu, pengembaraan sederhana itu memberinya gairah dan ketenangan. Sampai-sampai ia sempat berpikir, jangan-jangan

hutan dan kayu-kayu kering yang ada di dalamnya adalah belahan jiwa yang sebenarnya. Maka, seperti ada bagian tubuhnya yang terluka dan mengucurkan darah bila tak sengaja ia dapati pohon besar ditebang atau semak-semak hijau ditebas semaunya oleh mereka yang memiliki kapak atau bahkan mesin *chainsaw*. Ia pernah menegur mereka, namun alih-alih malu atau merasa bersalah, para penganiaya hutan itu malah balik mengancam. Mukhlisin baru tahu kalau para pengguna mesin *chainsaw* itu dikawal orang-orang bersenjata. Ia masih tak habis pikir, bagaimana aparat bisa menjadi kacung. Atau mereka itu bukan aparat, melainkan orang-orang hebat yang bisa beroleh senjata dengan cara di luar perkiraan? Ia lelah dan marah pada dirinya yang tak bisa berbuat apa-apa.

TIGA PULUH TAHUN yang lalu, ketika kesedihan merundungnya karena alasan yang bertindihan—tubuh yang masih membujang dan hutan-hutan banyak yang berubah menjadi persawahan, Mukhlisin duduk bersandar di bawah batang durian yang besar. Tiba-tiba pandangannya bertabrakan dengan beberapa batang kecubung yang semua bunganya sedang mekar ke bawah. Bunga-bunga kecubung itu seperti berempati kepadanya, ikut merasakan kepedihan dan kekesalan panjang yang mengerubunginya. Ia mendekati kecubung-kecubung yang menunduk itu, memandangi mereka lekat-lekat. Ia tak tega memetiknya. Mengagumi tidak harus memiliki, apalagi menyakiti, batinnya.

Ajaib, semua kecubung yang mekar itu tiba-tiba begitu memesonanya!

Di mata bujangan empat puluh tahun, kecubung-kecubung itu tak ubahnya bidadari yang kerap hadir dalam mimpi basahnya: kulitnya kuning duku, wajahnya cantik bercahaya, dagunya lekuk mangga, rambutnya disanggul sekenanya.... O ya, sang bidadari juga sangat anggun dalam balutan gaun landung berwarna susu, dengan kalung berkilau berwarna daun di lehernya yang jenjang.

Ah, lekas Mukhlisin kibaskan khayalan itu dengan penuh kegeraman dan sakit hati. Mahkota bunga kecubung di hadapannya itu memang merekah sangat lebar, tembus pandang, dan warna putih susunya menenangkan untuk dipandang; kelopak mungilnya yang berwarna hijau, menyejukkan perasaan; dan tangkai sarinya yang menjulang tampak bersih dan menerbitkan keindahan ....

Sejak itu, beberapa tangkai kecubung selalu menyertainya. Ya, menyertai dengan sendirinya. Mukhlisin tak merasa memetik kecubung-kecubung itu karena ia memang tak sampai hati melukai tangkainya. Awalnya ia heran, namun itu tak berlangsung lama. Kesendirian mengajarinya peka terhadap keajaiban. Ya, siapa yang akan percaya pada cerita seorang bujang tukang kayu? Bila berjalan di tengah kesunyian, ia akan mengajak kecubung-kecubung dalam sarau bercerita. Tak ada pendengar sebaik dan sekhidmat kecubung. Ia memang sempat merasa sangat menyesal ketika meremas lima tangkai kecubung beberapa tahun kemudian. Ia mengutuk kebodohannya yang tunduk pada bisik-bisik kecubung-kecubung sehingga meremukkan mereka. Betapa kecubung-kecubung itu rela berkorban agar aku tak dikatakan beristri dengan siluman, sesalnya kala itu.

Hingga, di siang Jumat yang terik itu, keanehan terjadi.

Dalam perjalanan menuju pasar usai salat Jumat di masjid di lereng Bukit Sulap, Mukhlisin sangat heran karena tak seorang pun yang membeli kayu keringnya. Tak lama kemudian ia mendengar kabar yang berhasil membekapnya dalam ketakutan. Orang-orang kampung menjulukinya Perjaka Tua Pecah Bulu. *Bagaimana mungkin aku dikatakan laki-laki yang tak mampu menahan nafsu hingga melampiaskannya kepada apa pun yang dapat merangsang birahi?* Mukhlisin sangat tak terima dan sakit hati. Barulah ketika celetukan ibu-ibu di pinggir jalan mengetuk gendang telinganya, nyalinya ciut dan rasa malunya membubung.

“Pagi tadi, anak-anak yang sedang mencari buah para di lereng bukit, menemukan si tukang kayu sedang memeluk batang kecubung yang sedang lebat-lebatnya berbunga. Kata mereka lagi, batang kecubung itu sampai patah. Dan si tua gila itu berguling-guling dengannya seperti sedang bergulat dengan perempuan di atas ranjang. O ya, tukang kayu itu telanjang ketika melakukannya!”

“Haram jadah!”

“O ya, ia juga menyebut-nyebut nama perempuan!”

“Siapa?”

“Mayang!”

“Mayang?”

“Ya. Dasar bujang liat! Ternyata selama ini diam-diam tukang kayu tu menaruh hati pada bekas kekasih karibnya. Tak kusangka kalau Mukhlisin menyukai perempuan itu. Asal kau tahu saja, ya. Mayang itu sudah disumpahi si Samin jadi perawan sampai mati!”

“Kau yakin Samin menyumpahinya begitu?”

“Bisa saja. Apalagi sejak pinangannya ditolak oleh keluarga Mayang puluhan tahun lalu, Samin cuma menyendiri di pelosok Muarakelingi dan tak pernah ke kota.”

“Menyendiri?”

“Ya.”

“Sama seperti Mukhlisin?”

“Mungkin karena mereka sama-sama berperang dulunya.”

“Tapi kan hanya Samin yang diakui sebagai veteran, Mukhlisin tidak?”

“Mukhlisin sibuk memikirkan jodohnya yang tak sampai-sampai.”

“Sibuk dengan kecubungnya!”

“Kecubung binal!”

“Dasar tua bangka binal!”

“Tak ada bini, kecubung pun jadi!”

“Hahahaha ....”

Demi Tuhan, aku tak melakukannya, gumam Mukhlisin dengan bibir bergetar.

Memang, ketika kantuk menyerangnya pagi tadi, ia menyandarkan diri ke tiang pondok yang berada tak jauh dari rimbun kecubung yang ditanamnya empat tahun yang lalu. Ia sungguh tak mampu melawan kehendak matanya sebab semalaman begadang menunggu durian jatuh. Ia sadar, sebenar sadar, kala itu seorang perempuan yang kerap hadir dalam mimpi basahnya, datang menghampirinya. Seperti biasa, kulitnya kuning duku, wajahnya cantik bercahaya, dagunya lekuk mangga, rambutnya disanggul sekenanya

.... Dan tentu saja tubuhnya dibalut gaun landung berwarna putih susu yang sedikit transparan, dengan kalung berwarna hijau berkilau di lehernya yang jenjang. Mukhlisin hakulyakin kalau kedatangan perempuan mirip bidadari itu adalah hadiah dari Tuhan karena ia menunggui durian seraya mengirim Surah Yasin kepada almarhum kedua orangtuanya hingga sepuluh kali.

Tiba-tiba ingatannya memberontak. *Bila memang itu mimpi, mengapa pagi tadi pakaianku tergantung di semak pakis di dekat batang kecubung.* Mukhlisin melongok ke dalam sarau-saraunya. Selain beberapa ikat kayu kering, ada lima buah durian, dua ikat pakis, dan sembilan papan petai. Tak ada bunga-bunga kecubung di sana! Ia menatap langit dengan mata yang mengandung api. Beberapa saat kemudian, ia mengempaskan kasau hingga sarau-sarau beserta isinya berhamburan di jalanan. Orang-orang di tepi jalan yang memerhatikannya sedari tadi, terenyak menyaksikan gerakan mendadaknya. Mukhlisin memutar badan dengan tangan kanan menghunus mandau. Dalam dua-tiga kejap, ia sudah berlari meninggalkan arah pasar. Orang-orang ketakutan dan berlarian masuk ke dalam rumah.

Ternyata setali tiga uang saja dengan Negara dan Si Samin, rupanya kalian juga nak mengolok nasibku, Kecubung Keparat!
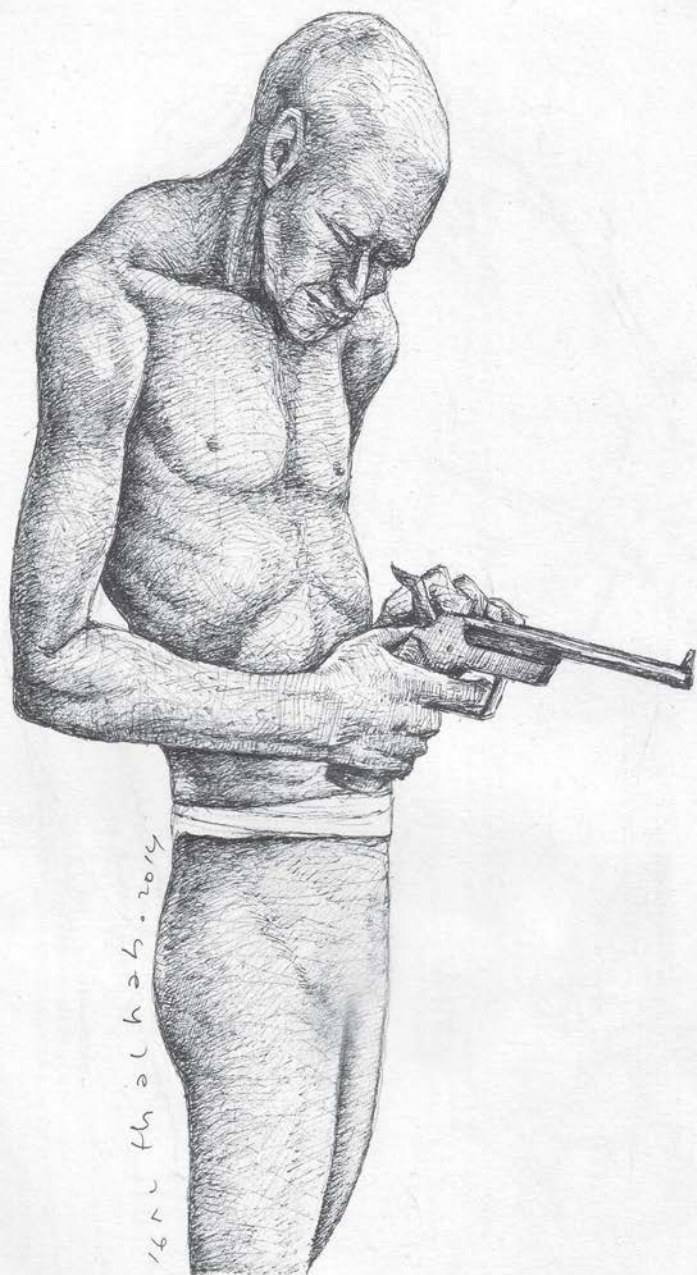
Senapan Bengkok

Saban menyusuri jalan setapak yang melingkari dua RT di Ulaksurung, kau selalu mengenakan seragam dan aksesori kebanggaanmu: baju dan celana panjang bahan dril warna cokelat muda, bros lambang veteran warna emas yang melekat di atas kantong baju, topi seperti kopiah berwarna senada—juga ada bros dengan ukuran lebih kecil melekat di bagian kirinya, sepatu kain berwarna hitam model zaman perjuangan, dan ikat pinggang hitam yang sudah berserabut.

KAU SANGAT BANGGA mengenakannya. Apalagi ketika orang-orang menyapamu Kek Vet, singkatan dari Kakek Veteran, kau sungguh tersanjung.

Sebenarnya, ingin sekali kau menunjukkan senapan berpeluru yang kaugunakan ketika bergerilya mengusir Belanda di Musirawas dulu, tapi niat itu tak pernah terlaksana. Bukan lantaran senjata itu hadiah dari Morgan Mistee, seorang kompeni yang menerakan kisah asmara yang mati-matian hendak kau buang dari ingatan dan kehidupan, melainkan karena memamerkan senapan itu membuat seorang renta sepertimu menjadi sangat kekanak-kanakan.

Lagi pula, hal itu akan memancing pihak berwajib menyita barang kebanggaanmu itu. Kau pun menyimpan senjata itu di dalam peti, yang terbuat dari kayu pelawan dengan ukiran daun sedingin di bagian penutupnya, di bawah kolong tempat tidurmu.

Siang Ahad itu, sesuatu terjadi di rumahmu. Kejadian itu telah membuktikan bahwa kata-kata bisa menindas. Dan penindas adalah penjajah. Penjajah seharusnya disingkirkan, ditembak mati dengan senapan pejuang!

SEJAK MENIKAHI PEREMPUAN yang berusia dua puluh tahun lebih muda darimu itu, kebanggaanmu sebagai seorang bekas pejuang diinjaknya pelan-pelan. Orang-orang memang tak habis pikir dengan keputusanmu menikah lagi. Pertama, tentu saja karena usiamu sudah delapan puluh empat tahun ketika itu. Kedua, dari riwayat dua suaminya terdahulu, gelar "Perempuan Serakah" kadung melekat pada Salma. Dampaknya, sebagian tetangga tidak lagi menaruh hormat padamu. Oh, sesungguhnya, kau pun tak mengerti bagaimana libidomu menggeliat saban melihat Salma dan Marla, dua janda tanpa anak, lewat di depan rumahmu. Walau sudah berumur, jejak kecantikan masa lalu masih terendus di gurat wajah kedua perempuan itu. Namun, semua orang kampung tahu kalau Marla lebih menggilaimu—menggilai hartamu). Jiwa pejuangmu menolak hal yang mudah direnggut. Kau menyukai tantangan dan kerja keras. Salma, dengan watak keras dan emosionalnya, menyuguhkannya.

Tapi banyak pula yang menertawakan kebodohan Salma. Perempuan itu baru tahu kalau beberapa kavling tanah

di Kenanga Dua, ternyata sudah kauwariskan pada anak-anakmu. Maka, tak butuh waktu lama, Salma pun menunjukkan tabiat aslinya.

Sejak tahun lalu, Salma mulai banyak tingkah. Minta dibelikan ini-itu. Satu bulan lalu, kau membelikannya sepeda motor setelah menguras semua isi tabunganmu. Satu minggu yang lalu, Salma hampir berhasil merayumu untuk menjual puluhan hektar tanah yang baru kautanami anakan karet dan rumah yang sekarang kalian tempati. Untunglah, Misral berhasil menggagalkan rencana itu. Anak bujang hasil pernikahan pertamamu dengan Maisarah itu, memang kerap menentang apa pun yang kaulakukan. Tentu saja termasuk perkawinan keduamu ini dan penjualan puluhan hektar tanah dan rumah ini.

TANGGAL MERAH YANG keparat.

Tepat pukul dua siang. Terik matahari mengurapi tanah, pepohonan, dan orang-orang yang dikerubungi kekesalan. Termasuk orang-orang di utara Lubuklinggau: sepasang suami-istri yang timpang usia, pemikiran, tabiat, dan tujuan hidup.

“Kau harusnya sadar, Samin!” Salma memasukkan bayam dari baskom ke dalam kuali. Terdengar suara ribut minyak panas yang lebih dahulu melayukan irisan bawang dan cabe merah. “Yang harusnya kau dengar itu aku; istrimu, bukannya Si Misral yang seharian bermain dengan Didin, anaknya Bi Sumarah, bahkan makan-minumnya juga di rumah mereka. Kalau sekiranya tak mampu memenuhi keinginan istri, tak usah menikah saja seharusnya!”

Kau yang sedari tadi menyimak saja, kali ini mendongak. Sungai yang tenang di kedua ceruk matamu menjadi lautan api. Kau sungguh tak bisa terima. Bagaimana mungkin istrimu sudah berani memanggilmu “Samin” saja.

“Di ranjang, kau juga tak ada taji lagi!” Salma mengambil mangkuk melamin. Tumis bayam itu akan segera ditiriskan. “Jangan-jangan kau tak pernah bergerilya. Masa’ bekas pejuang cepat lunglai seperti pelepah kering. Atau kalau ibarat senapan, kau itu senapan bengkok!”

Kau berjalan ke arah pintu dapur. Tanpa Salma sadari, kau menguncinya. Kau beralih ke pintu depan. Juga menguncinya. Lalu, kau masuk kamar. Merangkak di bawah ranjang. Membuka peti kayu.

“Jadi, tak usah kaudengarkan anak bujangmu yang sok peduli itu. Kalau menjual rumah ini terlalu berat, jual saja tanah yang belum bisa menghasilkan apa-apa itu. Lagi pula, kan bukan jaminan anakan karet yang baru ditanam akan tumbuh besar dan siap disadap! Aku mau buka salon saja biar bisa memberi makan pejuang abal-abal seperti kau!” Salma meletakkan mangkuk yang berisi tumis bayam di atas meja dengan serampangan. “Masa’ tiap hari aku harus memetik bayam yang dipetik di halaman belakang. Dimasak tanpa vetsin pula seperti keinginanmu. Lebih banyak repotnya daripada enaknya! Lagi pula, kau tak juga berubah jadi Popeye walau makan bayam terus. Tahu kau, Popeye? Badanmu saja yang sepertinya masih gagah, tapi kalau diajak ‘bermain’, malah lemas tak bertenaga! Kau....”

Kautodongkan moncong senapan itu ke arah Salma. Telunjukmu menyentuh pelatuk. Dua detik kemudian, teriakan istrimu menembus langit.

Keesokan harinya kau mendapati fotomu di halaman muka koran lokal. O, pasti para tetangga telah melaporkanmu ke polisi. Ah, untung saja kau sempat melarikan diri ke sebuah pondokan tak terpakai di kampung sebelah. Kau memang tak pernah ingin jadi buronan. Tapi, dalam keadaan seperti ini, status itu lebih menguntungkan daripada duduk di kursi pesakitan menunggu hakim menghukummu di persidangan. Kaucabuti bros-bros kebanggaanmu dengan penuh emosi hingga kantung baju dan topimu sedikit robek. Kau buang topimu ke tanah. Kau kusal-kusal rambutmu yang penuh uban, seolah hendak mencerabutnya dari kepala. Kau benar-benar kesal!

Kau merutuki banyak hal. Tentang kekhilafanmu yang melampaui ambang batas, senapan yang seharusnya sudah kauserahkan kepada negara sejak 40 tahun yang lalu, istri yang begitu lancang menginjak-injak harga diri dan kerentaanmu, dan ketakpedulian anak-cucumu.

Hari sudah malam ketika gendang telingamu menangkap suara derap langkah seseorang. O, bukan satu, melainkan banyak orang! Kau segera menuruni pondok dengan jantung yang berdegup serampangan. Berlari ke bawah pohon durian yang disemaki karimunting. Kau berjongkok, menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara atau bergerak sebab nyamuk rimba dan semut merang menggigit lenganmu. Dari balik semak, matamu yang mulai rabun mengerahkan penglihatan terbaiknya, telingamu memasang gendang pendengaran yang paling sensitif, dan lenguh napasmu diatur sedemikian rupa agar gerakan daun-daun tidak mencurigakan.

Orang-orang itu pulang dengan membawa dua buah bros dan topi veteranmu. Lututmu sedikit bergetar ketika, sebelum meninggalkan pondokan itu, salah satu dari mereka mengatakan bahwa benda-benda itu adalah barang bukti. Oh, dua kata itu seperti mantera yang siap menyeretmu ke dalam jeruji.

Hari, pekan, dan bulan pun berlalu. Penyamaranmu selalu gagal dikenali. Kedatanganmu ke lapak barang bekas di pasar pucuk, dua hari setelah peristiwa naas itu, telah memperpanjang napas pelarianmu. Kumis palsu, kacamata cokelat bergagang tebal, dan sebuah topi pet hitam, berhasil menyulap dirimu menjadi Kek Pet—Kakek Bertopi Pet, bukannya Kek Vet—Kakek Veteran. Tentu saja, dalam kurun waktu itu, fotomu tak lagi terpampang dalam berita atau maklumat pembunuhan.

Banyak yang tak menyadari kalau sebenarnya kau tak ke mana-mana. Kau masih berada di Lubuklinggau. Memang, Lubuklinggau bukanlah kota metropolitan, tapi cukup luas dengan masyarakat yang berlomba-lomba mengadopsi gaya hidup kota besar. Tegur sapa, saling senyum, apalagi bertukar kabar, sudah jarang ditebar orang-orang yang sebenarnya kerap berjumpa di tengah keramaian. Hal itu memang menyedihkan dalam pandangan kebudayaan Timur, namun menjadi angin segar bagi pelarianmu. Oh ... tiba-tiba kau teringat mendiang istri pertamamu dan Misral. Kau tak habis pikir, bagaimana bisa Tuhan menjemput istri sebaik Maisarah, dan membiarkan dirimu hidup bersama anak bujang yang selalu menentang.

Kau sangat sedih.

Tiba-tiba, kau merasa, apa-apa yang dikatakan Salma, ada benarnya. Kau adalah seorang tua tak berguna. Kau-pandangi seragam kebanggaan yang melekat di tubuhmu. Air matamu jatuh.

Sehina-hinanya seorang pejuang, ia adalah pahlawan, pekikmu dalam hati. Kini, pipimu sudah basah.

Seorang pahlawan tidak akan membunuh musuh dalam keadaan tak berdaya!

Tapi, pribumi yang merendahkan pejuang tak ubahnya pengkhianat, dalihmu tak mau kalah.

Ya, Salma memang salah, tapi ia wanita, tidak berada di medan tempur pula, kau tega mau membunuhnya?

Kau diam.

Kalau memang begitu, kau pengecut!

Tidak, tidak! Aku tidak akan melakukannya! Pekikmu penuh sesal. Kau menggeleng-gelengkan kepala. Kedua tanganmu menutup telinga. Kini, tak hanya wajahmu yang berurai air mata, tapi sekujur tubuhmu juga asin oleh keringat ketakutan.

Lalu, untuk apa kautodongkan senapan itu ke arah Salma? Untuk apa kaukaitkan telunjukmu pada pelatuknya?

Kaukerjap-kerjapkan matamu. Tiba-tiba pandanganmu bertabrakan dengan pintu dapur yang masih menganga dan jam dinding tua yang bertengger di antara dapur dan ruang depan. Pukul dua lewat dua menit sepersekian detik—dua detik menuju menit ketiga.

Kau beristighfar berkali-kali. Kau gegas menarik telunjukmu dari pelatuk. Menurunkan senapan. Lalu menyem-

bunyikannya di belakang lemari yang berjarak setengah depa darimu. Kau mengembuskan napas lega sebelum mengambil topi veteran yang terkait di tanduk rusa yang dipaku di dinding dapur. Tak jauh darimu, Salma baru saja kembali dari rak piring dengan membawa sebuah piring, sebuah sendok, dan segelas air putih.

"Aku mau makan dulu. Piring, sendok, dan air minum, kauambillah sendiri," ujarnya tanpa menoleh. Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi kecipak yang dihasilkan oleh makanan, gigi, dan lidah, yang berseteru di dalam mulut istrimu.

Kaupandangi Salma lekat-lekat. Dia memang terlalu muda untukmu. *Wajar kalau Misral tak merestui perkawinanku.* Kau beranjak meninggalkan dapur. Kaukenakan ikat pinggangmu yang sudah berserabut.

Makan siang pukul dua, sudah terlalu telat, pikirmu. Lagi pula, aku tidak lapar. Ah, dulu kami berperang dengan makan ulat dan daun-daun dan minum air sungai dalam beberapa pekan, batinmu seraya tersenyum bangga.

Di luar, mata lamurmu memandang matahari yang tiba-tiba tersenyum sangat teduh. Senyumnya serupa senyum perempuan. Perempuan-perempuan yang sempat mengisi masa mudamu berlesatan dalam pikiran. Gairahmu kembali bergelora. Kau melangkah meninggalkan rumah.

Menuju kediaman Marla.
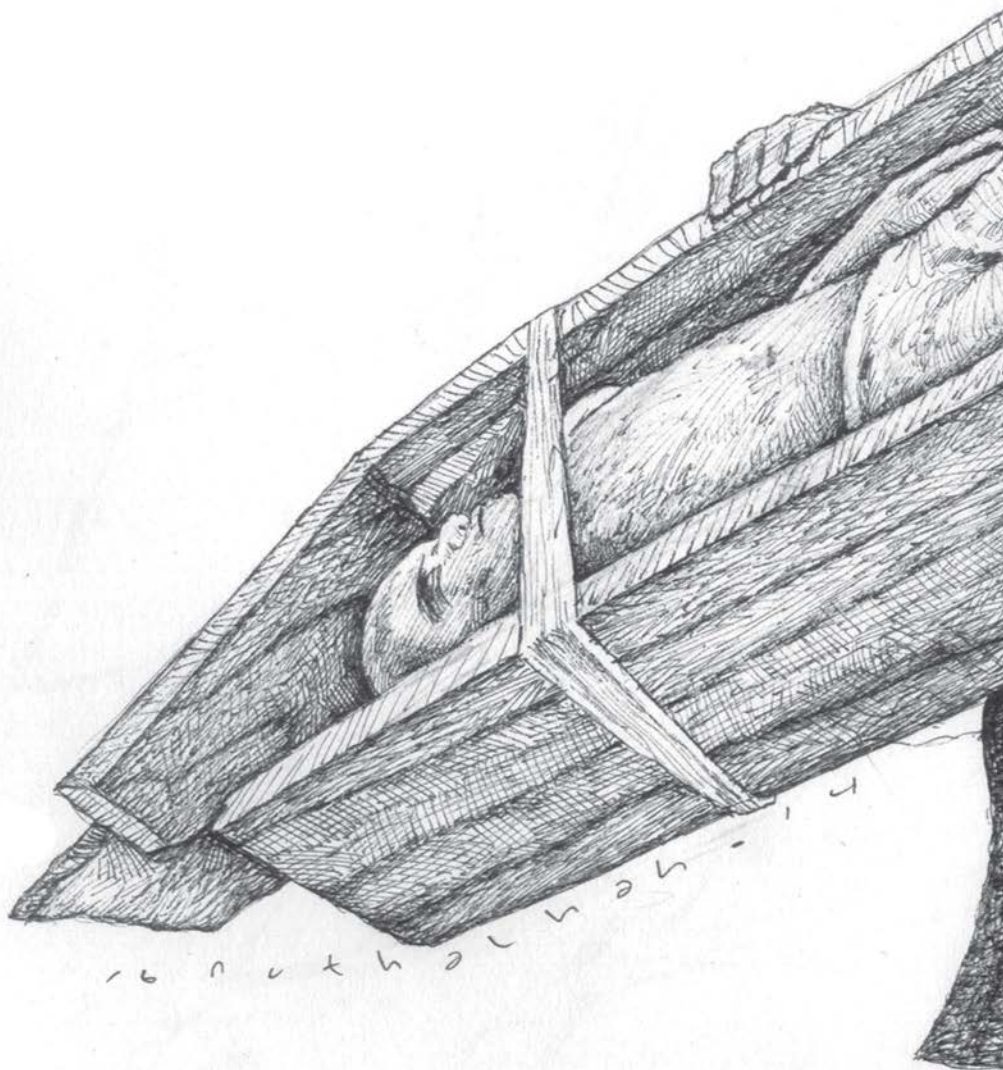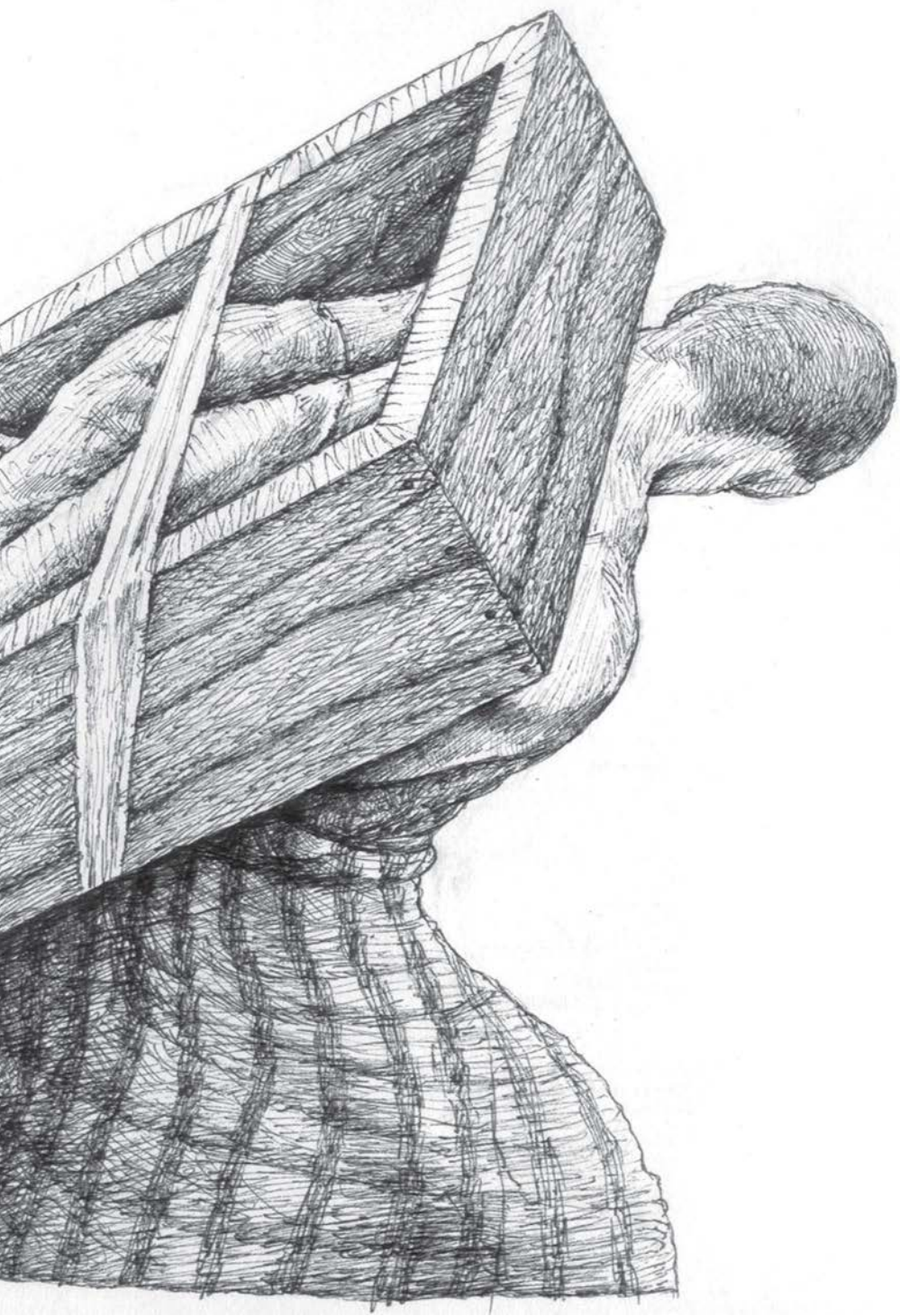
Batubujang

Alamakjang, seperti tak berotak saja apa yang berlaku di muka Anas! Ia benar-benar tak habis pikir, bagaimana penduduk menjadi sebegitu bodohnya. Mereka menyemen parit dengan batamerah, bahkan sebagian lebih gawat lagi, melakukannya dengan batako.

APA KIRANYA YANG telah membuat pikiran mereka tidak menimbang banyak dampak yang mungkin sekali timbul dari tindakan yang tak kuat alibinya itu. Takkah mereka tahu kalau batamerah lebih banyak menguras rupiah daripada batubujang? Takkah jua mereka berpikir bahwa semakin berbilang masa, batamerah lebih mudah digerus air, walaupun orang-orang itu telah bertahan dengan rupa-rupa alasan yang terkesan terlalu dibuat-buat (batamerah akan dilapisi semen, salah satunya)? Tetap, batubujang lebih baik dibandingkan batamerah itu. Batin Anas memuncak, meredam lenguh durja.

Bila mencari dan menjual batubujang bukanlah satu-satunya pekerjaan yang dapat mengepulkan asap dapur dua beranak di sebuah gubuk di lereng Bukit Sulap itu, Anas takkan kesal dan memendam amarah seperti ini.

Anas juga tak habis pikir, bagaimana penduduk bisa lebih mendengarkan ajakan pemerintah kota. Orang-orang berseragam cokelat muda itu selalu berseru panjang lebar perihal penggunaan batamerah untuk menyemen parit dan membuat jalan-jalan kecil (mereka menyebutnya "trotoar") di pinggir jalan raya yang baru mulai dibangun beberapa minggu yang lalu. Mengapa pula penduduk patuh pada orang-orang LSM yang katanya cinta lingkungan tapi tak sedikitpun peduli pada kehidupan orang lain. Para 'pecinta alam' itu selalu berkoar mengajak orang-orang kampung agar tidak menggunakan batubujang bila hendak menyemen parit, memperkuat dinding-dinding beton rumah tua, atau bentuk pekerjaan lain, yang memungkinkan batubujang dipilih sebagai bahan bakunya.

O, bukan! Lebih tepatnya, mereka melakukan itu untuk membuat Pak Mur dan Anas mati secara perlahan. Tak bisa berteriak karena tiada lagi napas, separuh sekalipun; tak lagi mampu mengabar-ngabar akan keadaan badan karena tenaga pun tak cukup sudah; tak lagi mampu menggunungkan batubujang di pekarangan yang tak luas itu .... Akhirnya Anas dan Pak Mur mati diam-diam. Dikubur diam-diam pula di pemakaman umum Lubuk Senalang.

Ah, sejatinya Anas tak terlalu penting diharapkan mati oleh orang-orang kota dan penduduk-penduduk—yang sudah terpengaruh oleh mereka, karena sebenarnya Pak Mur lebih mereka harapkan menguzur hidupnya. Tamat segera. Lelaki itu seolah telah menikung mereka untuk jadi seperti orang-orang kota tersebut: orang-orang—yang tampaknya—tak kurang uang dan terhormat di tengah masyarakat.

Blender lebih dianjurkan daripada jelapang, dan lesung lebih disarankan terbuat dari kayu. Itu yang Anas rekam dalam benaknya setelah beberapa kali kedatangannya di kedai Mang Sarin, Nek Ijah, dan Wak Komar. Untung saja mereka tak menyarankan mengganti batubujang dengan batamerah, koral, atau bahkan semen saja untuk memfondasi rumah mereka, batin Anas.

Tapi ada kabar yang lebih anyar, yaitu orang-orang Ulaksurung dan Lorongkandis menjuluki Pak Mur sebagai batubujang itu sendiri. Rasa teriris ulu hati Anas mendengar semua 'omong-kotor' orang-orang di kedai, ibu-ibu yang mengerumuni gerobak sayur, atau berandalan di posko-posko—yang katanya tempat pemuda berucap santun, berkumpul untuk memikirkan hal-hal yang berguna—yang tak jelas ujung faedahnya itu.

"Tak beranak pula Batu itu, Mir?"

"Macam mana dengan Anas tu, Jali?"

"Ehem," Mang Jali membuat batuk kecil, memberi isyarat bahwa Anas baru saja menyambangi warung; menukar beberapa lembar ribuan dengan kopi dusun buatan Nek Ijah, si pemilik kedai. "Yang jelas lelaki tua di lereng bukit itu tak ubahnya seperti batu yang tiba-tiba sudah ada. Malangnya ia terus membujang. Tak ada yang mau berkawin dengannya." Mang Jali sengaja mengeraskan suara.

Anas mendengus, melirik tajam.

"Hei Jali, tak senang tampaknya anak Batu tu!" Mang Amir mengangkat sebelah kakinya ke atas dudukan bambu.

"Hei, Anas! Tak senang kau, hah?!" Mang Jali menantang. Tampaknya Mang Amir sukses memanas-manasinya.

“Yakin kau anaknya Si Mur, heh?” Mang Jali terkekeh. Diikuti Mang Amir seraya menyeruput gelas kopi keduanya. ”Kalau tak percaya sama kami, kau tanyalah pada Wak Mukhlisin yang sering cari kayu ke Bukit Sulap tu!“

Anas melirik sekilas. Ia tahu, tukang kayu itu orang yang baik. Tak mungkin ia bersekutu dengan Mang Jali dan kawan-kawannya. Benar saja, tak berselang lama, Wak Mukhlisin meninggalkan kedai.

”Kau berkabarlah pada Si Batu Lapuk: Bapak kau tu! Kami tak nak longsor di Bukit Botak tu terjadi pula di Ulaksurung ni!” Belum puas rupanya Mang Jali.

Anas bergegas mengambil uang kembalian dari tangan keriput Nek Ijah yang mengulum seringaian.

“Hoi!” Mang Jali berteriak. “Batubujang Bapak kau tu!” Dan, pecahlah tawa di kedai itu.

Anas bergeming. Dengan kaki telanjang, ia papas gapura kampung. Melindas kerikil-kerikil yang menyamak debu. Gemuruh tawa dan ejekan dari kedai Nek Ijah makin singup seiring lebar derap langkah Anas, memapas bumi yang berderik. Panas, panas, panas!

DI BALIK ALASAN akan ketakutan pada longsor, banjir, dan kemarahan alam lainnya, Anas dan Pak Mur bersedekap dengan pedih. Merana seperti kupu-kupu yang hidup di taman yang bebungaannya hanya menguncup, tak kunjung mekar. Batubujang-batubujang yang menggunung di depan dan belakang rumah hanya membisu, seperti Pak Mur yang saban pagi dan petang terus memandanginya tanpa suara. Sungguh, hampir tiada yang bisa mereka andalkan lagi untuk menyambung napas.

Anas pun tak dapat berbuat banyak, kecuali menghibur bapaknya bahwa uang dan beras simpanan mereka masih cukup untuk mengula-gulai perut hingga beberapa hari ke depan. Dan beberapa waktu belakangan ini, kondisi kejiwaan dan kesehatan Pak Mur makin memprihatinkan. Saban bakda Magrib, Pak Mur sering berbicara sendiri di hadapan batubujang yang menggunung di sudut-sudut pekarangan. Kadang Pak Mur hanya mencangkung di salah satu gundukan. Kadang mengelus-elus batu-batu bisu itu. Kadang juga menciuminya dengan mata terpejam. Yang tak kadang-kadang adalah, Pak Mur mengempaskan batubujang yang satu ke gundukan batubujang lainnya.

Ketika malam mulai menyeruak, badan Pak Mur juga sering menggigil kedinginan. Biasanya Anas mengeluarkan semua selimut dan kain sarung dari lemari untuk menghangatkan tubuh lelaki tua yang sudah mulai ringkih itu. Pak Mur baru akan berhenti mengigil ketika pekatnya kelam memaksa mata tuanya menutup untuk sementara, sampai bedug menggema di seantero Ulaksurung.

"Pak, apa benar yang Mang Jali katakan?"

"Dengan siapa dia mengumpat orang, Nas?"

"Mang Amir, Bi Nur, Wak Soleh, Cik Rika ..."

"Memangnya dari kedai mana lagi kau, Nas?!" Muka Pak Mur memerah.

"Entah, ini yang keberapa kali aku mendengar omong-kotor orang-orang itu tentang kita, Pak." Anas menggamit kedua bibirnya ke dalam hingga membentuk garis. "Mmm ...," Anas menata kata, "apa kita menyakiti mereka tanpa kita merasa melakukannya, Pak?"

PRAAAK!

Pak Mur menendang kursi kayu hingga terpelanting. Refleks Anas menunduk, memagari wajah dengan kedua tangannya. Hampir saja lapak-duduk itu menindihnya.

“Kau membela mereka, hah? Kau membela orang kota, LSM, Jali-Sinting, Ijah-Lampir tu, hah?!”

Anas tak menyahut. Bergegas ke belakang, menjerang air panas.

Sebentar lagi bumi akan pekat. Seperti biasa, kopi pahit seakan-akan telah menjadi teman setia Pak Mur sejak batubujang di pekarangan rumahnya tiada yang berupaya menawar, apalagi membeli. Dan sebagai anak bujang seorang, Anas selalu setia membuatkannya minuman hitam-kelat itu, sebelum menemaninya menceracau lepas pada langit buram dan angin malam yang menusuk paru-paru; di antara gundukan-gundukan batubujang yang siap beradu-dentam: pecah satu-satu diadu Pak Mur. Saat itulah, Anas mengakhiri tugasnya menemani sang bapak. *Ya, siapa pula yang mau mati diremuk batubujang, walaupun bapak sendiri pula yang melakukannya?*

Seperti biasa, ketika malam melarut, Pak Mur masuk ke kamar pengapnya karena sekujur tubuh menggigil kedinginan. Anas pun akan kembali menemani, menghangatkan badannya dengan sarung-sarung dari lemari kayu mereka. Begitulah terus berulang beberapa hari terakhir ini. Lagi dan lagi. Terus dan terus. Tampaknya semua takkan berhenti sampai ada yang hendak membangun rumah, membeli batubujang.

“Kau dengar juga Jali *mencarut*, ngomong kotor, di kedai Nek Ijah di simpang menuju jembatan Dusun Linggau tu?”

“Di Jalan Bangka, Pak,” sahut Anas dari dapur. Tangannya mengaduk-aduk kopi sambil mengamati ceret aluminium yang terpanggang di antara dua batubujang hitam yang memekang; mengapit tetungkuan yang mulai mengarang dan mengabu.

“Sama saja itu, Setan!”

Anas menghela napas, menghentikan adukan sejenak.

“Semaunya saja orang-orang LSM tu. Mereka kira mereka paling suci! Paling tahu kehidupan banyak orang! Bukit Sulap ni tak akan tergerus air hujan, tak akan cepat longsor, dan tak akan mengirim banjir untuk penduduk di sini hanya karena kita mencungkil beberapa batubujang di tepi sungai yang mengalir di kakinya, Nas,” Pak Mur mengeras-ngeraskan suara seakan-akan hendak memastikan Anas benar-benar mendengarkan semuanya dari dapur.

“Mungkin mereka takut seperti yang terjadi di Bukit Botak, Pak.” Anas kembali melanjutkan adukan. Dia belum berani beranjak ke ruang depan. Pak Mur masih meracau. Sebentar lagi batubujang-batubujang di sekitar rumah akan jadi sasarannya.

“Bohong itu! Jangan kau jadi iblis juga, Nas?”

Anas meniup tungku. Dia harus menjerang air lagi sebagai persiapan. Sudah kebiasaan, Pak Mur akan minta tambah kopi lagi.

Gerimis mulai menabuh seng-seng berkarat. Anas telah berada di hadapan Pak Mur, menghidangkan kopi pahit.

Tabuhan seng makin ramai.

“Tak keluar, Pak?” Anas mendudukkan tubuhnya tepat di hadapan Pak Mur, di depan meja kayu yang melapuk. Biasanya malam yang masih muda seperti ini, selalu dimanfaatkan Pak Mur untuk bersantai di antara gundukan batubujangnya, menghirup empat-lima gelas kopi.

“Bodoh, kau! Hujan di luar!”

Angin menderu. Langit muntah satu-satu. Jarum-jarum air bersicepat menyeruduk tanah.

“Pak, petang tadi Anas ke kedai Nek Ijah.”

Pak Mur menatap sinis.

Hujan melebat.

“Ngomong apa mereka?”

“Kita harus segera pindah dari sini, Pak. Katanya orang-orang kota akan membangun pila. Entah apa pula itu, aku tak begitu tahu. Tapi sepertinya pila itu serupa tempat menginap...”

“Besar uap orang-orang kota itu, Nas!”

“Tapi kukira yang besar uap itu Mang Jali, Pak!”

Pak Mur mendongak. Dahinya mengernyit.

“Mang Jali sudah menandatangani semacam surat kuasa atas tanah ini, Pak.”

“Setan nian kau Jali!” Dada Pak Mur megap-megap. ”Mau bersengketa dia dengan kita, Nas!” Pak Mur bangkit, menuju halaman yang mulai becek.

Suara gemuruh di luar.

“Suara apa itu, Pak?”

“Awas kau, Jali!” Pak Mur tak memedulikan kata-kata Anas. Pak Mur mulai memungut beberapa batubujang yang sedang-sedang ukurannya, lalu memasukkannya ke dalam

karung lusuh. “Kuremukkan kepala Jali itu, Nas!”

Tiba-tiba Pak Mur berteriak hebat. Diikuti Anas.

“KURANG AJAR NIAN kau, Mur!!!” Jali geram. Naik turun bahunya menahan marah yang melahar. Matanya membelalak memandangi tumpukan batamerahnya dari balik gorden tua. Bi Nun menyodorkan segelas air putih pada suaminya. Berusaha menenangkan.

CRAAANK!

Jali kadung durja. Air berlompatan melumuri lantai buram yang kini berserakan beling

“Coba kalau ia tak bersikeras tinggal di sana. Tidak mencungkil batubujang saban hari, pasti tak seperti ini jadinya. Dasar batubujang! Tua-Bujang, Tua-Bangka, Tua-Mati pula kau!”

Bi Nun terpekur, duduk di tepi dipan.

“Tak jadi kaya kita, Dik! Tak jadi orang kota membuat pila di situ!”

“Kasihan Anas, Kak.” Mata Bi Nun menerawang Bukit Sulap yang terbingkai jendela. Gundukan hijau itu kini mencokelat-liat.

“Untuk apa pula kasihan dengan anak tak berbapak tu!” Mang Jali menoleh. Berkacak pinggang.

“Sudahlah, Kak.” Suara Bi Nun agak serak. Matanya hangat. ”Bukankah Kakak juga akan dapat berkah darinya. Batamerahmu akan makin dicari orang. Kita harusnya menaruh kasihan pada Anas yang tak tahu apa-apa itu....”

“Untung tak banyak ulah anak tu! Untung juga dia mati

dengan laki-laki gila itu! Tak ada yang mau berumah tangga dengan bapak-tirinya itu. Sampai tua pula tak berbini, tak beranak, tak bergaul, tak pula berpenghidupan selain dari batubujangnya itu! Pasti dia juga mati tertimpa batubujangnya. Dia itu pulalah yang sebenarnya batubujang tu! Batubujang mati ditimpa batubujang pula ....”

Bi Nun tak hirau lagi dengan kata-kata suaminya. Ia mengambil selendang hitam di atas lemari tuanya, kemudian mengusap matanya yang memerah sebelum menutup kepalanya yang bersanggul malang.

“Ke mana kau, Dik? Tak kaudengar lagi kata-kataku?”

“Di kedai Wak Komar tadi, kudengar mayat Kak Mur dan Anas baru diangkat dari timbunan longsor. Mungkin siang ini dua beranak itu akan dikubur. Sebenci-bencinya kau pada mereka, beradat sedikitlah sebagai laki-laki, Kak.”

Mang Jali beringsut mengambil kopiah hitam. Mengikuti langkah istrinya ke Lubuk Senalang.

Belajar Setia

Pada kedatangan tak diundang dan tanpa pemberitahuan, pemuda enam belas tahun itu sudah menyiapkan sebuah cerita untuk Mayang, perawan yang saban petang selalu menyendiri di simpang kabupaten (kebiasaan yang sudah berumur seperempat abad).

NAMUN ALIH-ALIH MENDENGARKANNYA, perempuan itu bahkan tidak serta-merta bisa menerima kedatangan seorang tak dikenal. Pemuda itu berusaha tampak tenang, seolah sudah mengantisipasi semua kemungkinan. Ia katakan bahwa sudah hampir dua tahun ia mencarinya. Jadi, adalah konyol apabila ia harus kembali tanpa menuntaskan maksudnya.

Saya datang dari Binjai, sebuah dusun di Muarakelingi, katanya. Namun apalah arti sebuah tempat bagi kedatangan yang tiba-tiba. Mayang bergeming seperti tidak mendengar apa-apa. Bagi si pemuda, itu pertanda baik. Apalagi perempuan itu lalu membuka daun pintu lebih lebar dan menyilakannya masuk. Ah, lampu-lampu di sepanjang jalan-tujuannya mulai menyala.

Namun, baru saja ia duduk di kursi rotan tua dalam rumah papan itu, perempuan itu sudah mengejutkannya.

“Namamu Musmulikaing,” begitu gumamnya. Intonasinya datar sehingga kalimat itu tak menjadi kalimat tanya. Dan ia sepertinya memang tak memerlukan jawaban. Ia hanya menatap si pemuda tanpa selidik. “Aku tak pernah berpikir kalau kali ini mimpiku akan jadi kenyataan.” Lalu ia berlalu ke bilik belakang, menyeka tirai kerang yang sudah jarang dan renggang.

Pemuda itu diam. Matanya mengekor punggung si perempuan yang lenyap di balik bilik.

“Sudah puluhan tahun, ada suara yang selalu berdenging dalam mimpi-mimpiku. Seorang pemuda bernama Musmulikaing akan datang dalam waktu dekat.” Suara Mayang terdengar jelas dari balik bilik kayu itu. Sesekali bunyi sendok yang beradu dengan cangkir sayup mengetuk gendang telinga. “Namamu memang rada aneh tapi kedengarannya tak asing. Aku tak tahu kapan dan di mana namamu pernah kuakrabi. Ah biarlah, namanya juga mimpi, kadang tak bisa dinalar.” Perempuan itu sudah kembali menerobos tirai dengan secangkir teh hangat di tangan kirinya. “Tapi mimpi kali ini, bagaimanapun, rasanya ada yang lain.” Ia meletakkan cangkir teh itu di atas meja lalu duduk di kursi rotannya. “Minumlah. Tamu adalah raja. Apalagi tamu dari alam mimpi.” Ia tertawa kecil, seperti mengejek kata-katanya sendiri.

Pemuda itu cengengesan. Tangan kanannya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Di zaman sekarang, mimpi yang benar-benar mengisyaratkan sebuah kejadian sudah langka. Mimpi tak lebih sebagai perpanjangan kehendak seseorang; apa-apa yang

tidak atau belum mampu diraih di alam nyata, ia bawa ke dalam tidurnya. Mimpi yang begitu, yang disebut bunga tidur, mimpi yang tak berguna!"

"Lalu untuk apa seseorang dalam mimpi itu mendatangimu?" tanya pemuda itu setelah menyeruput teh.

Untuk membawa gadis yang sudah kuanggap sebagai anak kembali kepadaku, batin Mayang sebelum menggeleng. "Tapi... bukannya, kau ingin bercerita?"

SYAHDAN, SEORANG LELAKI mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya.

Ketika masih muda, ia menjalin hubungan dengan seorang gadis. Pemuda itu ingin mempersembahkan kejutan kepada gadisnya dengan meminangnya tiba-tiba. Benar! Apa yang ia lakukan memang mengejutkan. Pinangannya ditolak. O, bagaimana ia lupa kalau seseorang yang lahir, tinggal, dan berdikari di Binjai, dusun rumah tinggi yang hidup dari menyadap karet dan menjaring ikan seluang di anak Sungai Musi, taklah mampu berdiri di atas anak tangga yang sama dengan gadis keturunan pesirah di Kayuara.

Tercorenglah keluarga besar sang pemuda. Betapa malunya. Sang gadis benar-benar kecewa dengan apa yang keluarganya perbuat. Ia memang menyesalkan tingkah kekasihnya yang tiba-tiba datang dengan dua puluh orang sanak-kerabat, dua belas nampan berisi bejek ketan hitam, enam tandan pisang tanduk, dan sepikul beras dayang rindu. Namun, sungguh, semuanya menguap dan menjadi tak berarti bila dibandingkan dengan ketakterimaannya atas kepongahan keluarganya. Maka, lewat seorang pesu-

ruh yang setia, ia mengirimkan sepucuk surat kepada si pemuda. Ternyata maksud tak selamanya selaras dengan kenyataan. Surat yang dilemparkan si pesuruh—sebagaimana amanah si gadis—lewat daun jendela kamar si pemuda, tertangkap pandang oleh ayah si pemuda.

Sebuah rencana pembalasan pun disiapkan. Sang Ayah tak pernah menyampaikan surat itu kepada putranya. Bahkan, hingga ia meninggal dan putranya meminang seorang perempuan yang masih berkerabat jauh satu tahun kemudian. Apa yang dilakukan putranya tak lain sebab kekecewaan yang menggunung pada kekasihnya yang tak mengirim setangkai kabar pun setelah pengusiran itu. Bagi si pemuda, peristiwa memalukan itu bagai menegaskan bahwa gadis itu sengaja menjauh darinya, melepas hubungan yang sudah sekian lama dikebat ....

Maisarah Syukur, demikian nama istrinya. Pernikahan mereka menghadirkan tiga anak bujang. Mursal, Badri, dan Misral. Sayang sekali, hujan panas merenggut dua anak pertamanya. Dan inilah muslihat hujan panas itu: hujan yang membawa petaka, petaka yang menumbuhkan petaka-petaka lainnya di masa depan, termasuk petaka pada hubungannya dengan sang istri. Sejak kehilangan dua putra mereka, hujan panas memorak-porandakan hubungan asmara mereka berdua. Entah karena ajal yang sudah tiba atau rajaman muslihat hujan nan keparat, sang istri meregang nyawa satu tahun usai melahirkan anak yang ketiga. Di saat yang berdekatan, sahabat dekat ayahnya memberikan ia sebuah surat. Surat yang disimpan mendiang ayahnya sekian lama.

“Maaf, seharusnya surat ini kusampaikan tak lama setelah kepergian ayahmu, tapi aku lupa,” ujarnya memohon

pemakluman. “Maafkanlah ayahmu. Tentu dia tak bermaksud buruk seperti perkiraanmu setelah membaca surat dari kekasihmu di Kayuara ini nantinya.”

Betapa terpukulnya laki-laki itu begitu mengetahui rahasia di balik gagalnya pertemuan itu; pertemuan di simpang kalangan dekat pohon merbau di Muarabeliti jelang terbenamnya matahari yang tak pernah ia beritakan kepada putranya.

Namun nasib sudah menjadi kerak. Penyesalan adalah saudara kembar ratapan. Dan haram bagi seorang pejuang memelihara perasaan tak berguna itu. Maka, ia pun membesarkan putra semata wayangnya sendirian. Ia ingin membuktikan pada mendiang ayahnya, bahwa cintanya kepada gadis Kayuara itu takkan luruh hingga kapan pun, oleh apa pun.

“SIMPANG MUARABELITI—IBUKOTA Kabupaten?” Tiba-tiba perempuan itu menyela.

Pemuda itu mengangguk.

“Petang?”

Pemuda itu mengangguk lagi.

“Jadi surat itu tak pernah dibacanya? Apakah laki-laki itu tahu bahwa, hingga saat ini, gadisnya masih melajang?”

Pemuda itu diam.

“... dan hidup sebatang kara karena keluarganya tak sudi punya anak pembangkang, tak sudi serumah dengan gadis yang mencintai pemuda tak sepadan.“ Tiba-tiba perempuan itu bangkit dari tempat duduknya. “Mengapa, mengapa ceritamu....”

“Ya, mungkin Ibu heran mengapa ceritaku sangat mirip dengan kisah hidup Ibu, bukan? Ibu pernah tinggal di Kayuara?”

“Jangan sok tahu!” Suara Mayang meninggi.

“Bukannya Ibu yang sok tahu?” Pemuda itu balas berseru. “Ibu sok tahu kalau gadis dalam ceritaku masih melajang hingga kini!”

Mayang tercenung seperti terenyak. Lalu perlahan ia kembali duduk. “Ternyata penantianku adalah panggilan tanpa bunyi dan jawaban.” Suaranya terdengar lempang tanpa gairah. Matanya memerah.

“Penantian? Menantikan laki-laki dalam ceritaku?” Suara pemuda itu lirih, hampir tak terdengar.

Mayang tak menjawab. Hanya air matanya yang tiba-tiba meleleh.

“Menantikan Samin?” Suara pemuda itu bagai tercekat.

“Dan kau adalah Musmulikaing.” Suara Mayang memarau. Ada senyum tipis, sangat tipis, menggurat di bibir perempuan itu. Ia menyeka air matanya dengan ujung baju katunnya.

“Bukan!” tukas pemuda itu cepat. “Aku ....”

“Ya, aku memang salah. Kau memang tidak akan memberikanku kabar yang terang tentang anak gadisku di kota; benarkah ia melacur atau telah disihir Tuhan jadi pinang sebatang pinang merah!” potong Mayang tak kalah cepat. “Aku salah. Kau adalah buah perkawinan Samin dengan Maisarah yang tak berumur lama. Ohhh .....”

Mulut pemuda itu terkunci.

“Dan gadis Kayuara itu adalah Mayang Nilamsari binti Umar Hamid, kan?!”

Pemuda itu tiba-tiba merasa kerongkongannya menyempit.

Perempuan itu kini tersenyum, benar-benar tersenyum. “Terimakasih atas ceritamu. Ayahmu memang pujangga ulung. Untuk menjelaskan semua keganjilan masa silam kami, ia bahkan merasa perlu mengutusmu untuk bertandang dalam mimpi-mimpiku sebelum akhirnya hadir di hadapanku.”

Pemuda itu tersenyum, senyum yang lebih mirip seringaian.

“Aku tidak marah pada Samin. Tak ada guna. Aku bahkan memaklumi perkawinan itu. Cinta yang tulus adalah tinta daun bilau yang menetes di kain kafan, nodanya takkan terkelupas apalagi terhapus oleh air hujan sekalipun. O ya, sampaikan pada ayahmu: ‘Ada salam dariku.’”

Pemuda itu bangkit dari tempat duduknya. Sebenarnya ia ingin menjelaskan kalau namanya adalah Misral, bukan Musmulikaing. Tapi hal itu menjadi tidak penting lagi ketika mendapati kenyataan yang begitu menggetarkan: seorang perempuan rela melajang hingga usianya merayap separuh abad.

Pemuda itu mencium punggung tangan Mayang dengan takzim, seolah tengah mengucapkan selamat tinggal kepada ibu kandungnya, untuk membawa kabar gembira nan memilukan ke tepian anak Sungai Musi lalu menyampaikannya kepada Samin. Kepada ayahnya.
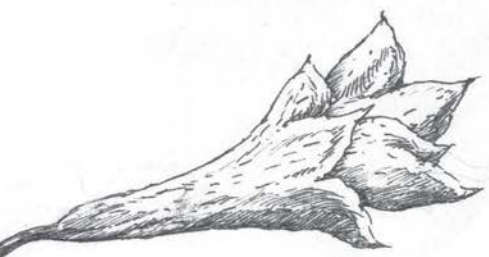
Tupai-tupai Jatuh dari Langit

Setelah perhatianmu dirampas tupai-tupai yang tiba-tiba saja bermain di hutan kecil di belakang rumahmu, kau akhirnya tahu kalau Tuhan sangat memerhatikanmu. Kau seperti baru menyadari, setahun sungguh terlalu lama untuk sepasang ujung tali yang memilin sendiri dan gagal bertemu satu sama lain dalam ikatan yang longgar. Kau terlalu penakut untuk menamainya ketidakadilan, seolah-olah "adil" adalah kosa kata yang terlalu tinggi untuk seorang perempuan lima puluh tiga tahun sepertimu.

SEJAK HARI PERTAMA kehadiran Dewi dalam kehidupanmu dan Samin, kau bisa mematut diri di depan cermin lebih dari tujuh kali sehari. Kau hanya akan berhenti bila tiba-tiba kesadaran akan usia mengentak. Kau masih ingat, walaupun dipinang Samin di usia hampir empat puluh, kau masih seorang perawan. Banyak yang menyesali keputusanmu menerima pinangan duda itu. Walaupun bekas pejuang, orang-orang kadung menjuluki Samin sebagai Lelaki Tua Pemalas karena menelantarkan ladang dan hidup paspasan dengan gaji veterannya.

“Hebat nian Wak Samin tu. Dijeratnyalah Rukiah yang pandai berkebun tu agar hidupnya tak berkekurangan!”

Kau tahu, kata-kata pedas itu adalah jejarum busuk yang menghambur-melesat-menusuk telinga kananmu. Untuk mengeluarkannya lewat telinga kirimu, bukan perkara mudah. Rasa perih akan menjalari sekujur tubuhmu yang mulai merenta. Kau memang berusaha menaklukkan rasa sepi yang terus menerus melilitmu, namun selalu gagal.

“Lagi pula, memangnya kau tak malu dengan Maisarah? Kau lupa kalau bekas istri Samin tu teman sepermainanmu waktu muda, hah?!” Kau tak ingat, siapa lagi yang melesakkan jarum-jarum itu ke dadamu!

“Nah sekarang kau dapat azabnya, Kiah! Sekali kawin, ditikam lanang gatal!” Seminggu yang lalu, kakak perempuan satu-satunya yang datang dari Musirawas untuk berobat ke Lubuklinggau, rupanya juga membawa jarum-jarum untuk ditusukkan ke tubuhnya.

“Bukan salah Bang Samin, Kak.” Kau berusaha membela suamimu.

“Hah, apa bedanya Dewi denganmu dulu? Dewi juga seusia kau waktu dikawini Samin.”

“Bang Samin sudah jadi duda ketika mengawiniku,” balasmu tak mau kalah.

“Jadi maumu kau tak usah dimadu? Biar Samin menceraikanmu dulu sebelum mengawini Dewi. Begitu? Mengapa kau tak menuntut, tapi malah bertahan menjadi budaknya menanam bibit karet di kebunnya setahun ini?”

Kau terdiam. Jarum-jarum yang dibawa saudaramu itu, rupanya lebih tajam, kotor, dan beracun.

PUKUL EMPAT petang tadi, lewat orang suruhannya, Samin kembali membatalkan janji menginap di rumahmu malam Ahad ini—saking kerapnya laki-laki delapan puluhan tahun itu melakukan hal serupa, kabar mengecewakan itu tidak kaurasakan sebagai ketiba-tibaan, atau sebaliknya, kabar tiba-tiba itu tak kaurasakan sebagai sesuatu yang mengecewakan.

Ah, di mana-mana istri muda lebih segar dan menggairahkan, batinmu antara pasrah dan marah.

Setelah melemparkan songkok ke atas dipan, lewat jendela kamar yang berhadapan dengan halaman belakang yang dirimbuni pohon rambai, pinang merah, pohon srikaya, dan semak-semak yang tak kau tahu namanya; pandanganmu bertabrakan dengan tingkah tiga ekor tupai di dahan pohon rambai yang terkecil.

Sebenarnya hanya ada dua ekor tupai yang bergelayut. Atau lebih tepatnya lagi, hanya seekor tupai yang salah satu kaki belakangnya menggelayut di dahan. Namun karena salah satu kaki depannya justru berpautan dengan salah satu kaki belakang tupai di bawahnya, bisa saja dikatakan kalau ada dua ekor tupai yang bergelayut di dahan. Sementara tupai ketiga, yang menengadah ke kedua tupai yang bergelayutan itu, tampaknya juga ingin ikut bergelayutan seperti mereka. Sebenarnya bisa saja ia bergelayut di dahan yang lain, namun bergelayutan bersama tampaknya lebih menyenangkan. Ia sangat menantikan tupai yang kedua mengulurkan salah satu kaki depannya lebih ke bawah lagi agar ia bisa ikut bergelayutan. Harapannya seperti terkabul ketika tupai yang kedua menjulurkan salah satu kaki depannya. Di salah

satu kaki depan itu terselip setangkai bunga ara berwarna ungu. Ia sempat bertanya-tanya, untuk apa bunga itu. Ia memang menyukai bunga, tapi bukan saat ini. Ia lebih membutuhkan uluran kaki daripada bunga ara berwarna ungu. Ia tak menyambut bunga ara ungu itu. Namun begitu, ia tetap menengadah. Masih berharap kedua tupai, khususnya tupai yang kedua, menangkap keinginannya: mengulurkan salah satu kakinya lebih rendah untuk ia sambut sehingga mereka bertiga bergelayutan bersama.

Tidak! Kau tidak melihatnya seperti itu!

Pemandangan itu kau tafsir penuh drama dan kepekaan yang rinci: Tupai yang salah satu kakinya bergelayut di dahan dan tupai yang mencangkung di bawah dengan kepala menengadah adalah tupai betina, sedangkan tupai yang di tengah, yang mengulurkan setangkai bunga ara ungu adalah pejantan,

Kau geram sekali melihat pemandangan itu. Ketiga tupai itu seperti tengah mereka-ulang apa yang bergeliat dalam rumah tanggamu saat ini. Tiba-tiba kau sangat berharap, tupai yang mencangkung di bawah tidak menyambut uluran bunga ara ungu itu. Pun bila tupai jantan itu mengulurkan tangannya lebih rendah pun, kau berharap tupai betina itu mengabaikannya saja. Kau ingin sekali tupai betina itu pergi saja dari sana. Entah bergelayutan di dahan yang lain, atau bergelayutan dengan tupai jantan yang lain, kau tak peduli. Ditunggu dan ditunggu, tupai betina itu tak juga pergi-pergi. Kau pun mengambil beberapa kerikil dari halaman. Kauarahkan lemparanmu ke tupai betina yang tak tahu malu itu. Tak berapa lama kemudian, tupai betina

itu lari ke semak-semak dengan mengeluarkan suara terkaing-kaing karena lemparanmu mengenai salah satu kaki mungilnya. Sementara kedua tupai yang bergelayutan itu tak mengubah posisi mereka. Di matamu, mereka seperti sepasang sejoli menertawakan musibah yang menimpa tupai ketiga. Mereka seperti Samin dan Dewi yang kerap mengejek kebodohanmu. Setangkai bunga ara ungu yang tadi terselip di jemari salah satu kaki depan tupai jantan itu pun kini jatuh, tergeletak di tanah.

Tiba-tiba kau merasa sangat bersalah.

O, seharusnya kedua tupai yang tak tahu diri itulah yang kusambit dengan kerikil, sesalmu sembari balik badan, masuk ke rumah, ke kamar mungilmu yang lembab. Kau gegas ke kamar mandi. Kau berharap air yang mengguyur tubuhmu serta-merta mengusir kekesalanmu pada tupai-tupai di belakang rumahmu itu.

Kau menyenandungkan *Seroja* tanpa lirik sembari mengusal rambutmu yang basah dengan handuk. Pukul enam petang ini kau akan ke utara kampung. Sudah lama nian kau tidak salat berjamaah di masjid sana. Mungkin karena curahan air yang membersihkan tubuhmu barusan serta-merta menjernihkan pikiran, kau seperti tersadar betapa Tuhan sangat menyayangi orang yang teraniaya. Ya, pemandangan di belakang rumah petang ini, adalah sesuatu yang patut kausyukuri.

Usai mengenakan telekung, kau menuju masjid dengan langkah lebih yakin dan dada lebih lapang dari biasa. Tebersit keinginanmu untuk membagikan pelajaran yang kau dapat dari tiga ekor tupai itu kepada ibu-ibu yang kaute-

mui di masjid nanti. Sepanjang perjalanan, kau tak henti berzikir dengan sebuah tasbih di tangan kanan. Sungguh, sejak Samin membelah hatinya, kau belum pernah melalui petang Sabtu tanpa gelisah seperti ini.

Samin memang tak tahu diri. Sudahlah tua, masih juga mau memberi janji sebelum kemudian mengingkarinya. Bagaimanapun bunga ara ungu itu seperti kebanyakan bunga. Bila tak segera ditanam, mana mungkin akan tumbuh apalagi berbuah. Esok, aku minta cerai saja! Walaupun suara hati kecilmu yang lain berusaha menenangkan: *Terlalu dini mengambil keputusan, Kiah. Satu tahun itu sebentar. Sabarlah. Siapa tahu Tuhan sedang mengujimu sebagai istri yang saleha.*

Di halaman belakang rumahmu, tupai-tupai yang tadi bermain di dahan pohon rambai, terbang ke langit. Tugas mereka sudah selesai.

CATATAN: Cerita ini adalah terjemahan bebas penulis atas foto ini:
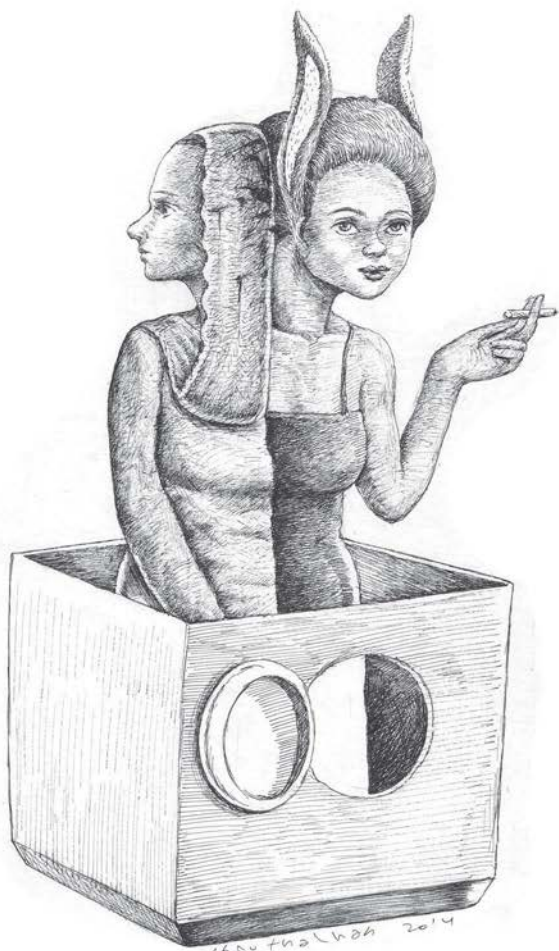
Senja yang Paling Ibu

Mukadimah

Sungguh, aku merinduinya. Rindu ini umpama subuh yang mengkhitbah bukit dengan cincin embunnya. Gunung, laut, dan lembah, yang melempar kami ke titik entah, justru mengantarku ke senja yang memayungi pinang-pinang merah; ketika kupungut butir-butir nasihat kehidupan darinya, kubawa ke kota yang jauh dari kelebatan baju kurungnya. Tanpa disadari, telah kuperam semua. Dan kini, di senja yang tak lagi ibu, butir-butir itu menetas. Kutandai mereka dengan dua nama: yang satu Kenangan, yang satu lagi Nostalgia.

Sejak Itu Aku Memanggilnya Ibu

Hikayat sederhana ini melibatkan senja, aku, dan seorang wanita yatim-piatu. Yang terakhir adalah perempuan yang menemukanku teronggok di bak sampah di tepi jalan raya. Ia memang tak seperti wanita kebanyakan. Ia tumbuh dalam keluarga kaya yang mencintai ilmu namun diperbudak harta. Sayang sekali, jangankan mengembuskan ruh di rahimnya yang sepi, Tuhan bahkan terus mengujinya dengan

kesendirian. Hidup tanpa suami. Hingga kini. Hingga hikayat ini kukhatami.

Ah, akulah yang paling mengertimu, Ibu: Betapa kau tak bisa melupakan cinta pertamamu.

Ibu adalah wanita paling setia yang pernah kutemukan. Setia pada lelaki bekas pejuang di Muarakelingi itu, dan tentu saja setia menyayangiku, mengasihiku, mendoakanku, menungguiku.

Maka, adalah mafhum bila ia selalu berkoar kepada sesiapa yang meragukanku sebagai buah-hatinya.

Apakah ada yang dapat membantah itu? Tanyanya bagai menyimpan kegeraman. Melahirkan atau menemukan, itu hanya perkara cara. Dan yang terang adalah, Tuhan sangat baik kepadaku. Ia tak ingin aku meregang nyawa demi berketurunan. Aku tinggal memungutmu, membesarkanmu dengan layak, lalu bermaklumat bahwa aku sudah menjadi ibu. Ibu yang diberi kemudahan. Ya, bila Maryam melahirkan tanpa suami, maka aku memiliki anak tanpa melahirkan. Aku tak habis pikir, bagaimana orang-orang menyebut ini kehinaan! Tidakkah ini lebih layak dinamai keistimewaan?!

Sejak itu, aku memanggilnya Ibu.

Pohon Tumbuh Tak Tergesa-gesa

Menjelang keberangkatan, telah kukais ilmu di sebuah sekolah. Ketika itu usiaku tujuh belas. Empat puluh tiga tahun lebih muda dari Ibu. Bakda menghelat Zuhur berjamaah, makan siang bersama, dan menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah, seperti biasa kami bercengkerama

di rusbang yang ditanam di bawah pinang-pinang merah. Memang, selain dipagari sirih yang meliuk-liuk di antara rerumpun bambu kuning sebatas pinggang, ditumbuhi rerimbun melati, sirih, pare, pisang kipas, dan beberapa pohon kelapa setinggi tiang listrik, pinang-pinang merah juga menjulang di beberapa sudut pekarangan.

Awalnya kukira Ibu hanya ingin menunjukkan tiga helai kain berwarna cerah yang baru dibelinya di pasar siang itu. Ternyata dugaanku tergelincir. Kain-kain itu bukanlah taplak meja baru. Kerudung, begitu Ibu menyebutnya.

Kau sudah beberapa kali datang-bulan, Nak. Bukan hanya tak berhak menolak pemberian ini, kau juga harus memerhatikan raut wajahmu, kusut-tidaknya baju kurungmu, basah-keringnya bibir merahmu, dan santun-tidaknya tindak-tandukmu, bila hendak keluar rumah. Kau harus segera menyempurnakan agama. Kawinlah, Nak.

Aku terperanjat. *Bagaimana Ibu dapat serta-merta mencuatkan rencana ini?*

Dan bagai tak bersalah, Ibu justru tersenyum sembari melipat kain-kain itu.

Bukankah Ibu tahu kalau besok aku hendak menyeberang pulau?

Dan kau keberatan mengenakan kerudung baru?

Bukan, Bu. Tentulah tak perlu kuperkarakan itu. Maksudku, mengapa Ibu tiba-tiba mengatakan ini?

Ibu terkekeh. Wajahku masam. Aku benar-benar tak mengerti. Aku jengkel.

Wanita yang berkuliah tak harus perawan, kan? Bila ingatan Ibu tak silap, bukankah kau sendiri yang dulu bi-

lang: banyak yang telah beranak-pinak, mencari ilmu bakda SMA? Ibu bagai memojokkanku.

Ah Ibu, mungkin kau terlalu uzur hingga tak menangkap muara kekesalanku. Namun, aku tak hendak menyusur sungai tak berhilir, maka kudaratkan perahu pertahananku: kutolak keinginan Ibu yang tiba-tiba itu.

Dan hebatnya, Ibu bagai tak memahami bahasa tubuhku.

Termasuk bila bujang alim di kampung sebelah yang meminangmu?

Ya Tuhan, siapa pula yang Ibu maksudkan. Ini bukan waktu yang tepat membincangkan itu, pekikku dalam hati.

Bicaralah, Nak. Ibu mencari-cari mataku. Bibirnya membekap senyum yang siap-siap meloncat. Kau orang beradat, bukan? Diam maknanya ”iya”, bukan?

Aku masih hendak kuliah, Bu! jawabku sedikit keras. Aku benar-benar kesal.

Tanpa laki? Ibu memastikan.

Tanpa suami, kutegaskan.

Kau yakin? Ibu menatapku dalam.

Nasihat-nasihatmu selalu bersamaku, Bu.

Kau hakulyakin? Ibu berusaha meyakinkan dirinya.

Bukankah Ibu bilang Tuhan lebih dekat dari urat leherku?

Senyum yang dibekapnya sedari tadi kini meloncat. Menghamburkan kekehan sengau yang tak terlalu sedap didengar. Tak lama Ibu bangkit. Beralih ke sisi kanan lepau.

Anakku...

Dari pembukaannya, aku tahu Ibu akan berpetuah.

... kau lihat ini, sebelah tangannya menunjuk anakan pinang yang batangnya belum merah penuh.

Benar kan dugaanku!

Pohon yang kelak menjadi tiang merah yang begitu indah dan jemawa. Dengan pelepah-pelepah yang siap memayungi akar-akarnya nun jauh di bawah, ia akan semampai bagai hendak menusuk langit. Ia menjulang tanpa pernah kau tahu kapan ia memanjang, kapan ia menumbuhkan daun, pelepah, bunga, putik, dan akhirnya berbuah. Kita bahkan tak pernah mau tahu bahwa tunasnya setengah mati bertahan ketika daun-daun mudanya dipatuk ayam dan dimakan kambing, batangnya yang masih lembut diombang-ambing angin yang memuting dan hujan yang lebat tak kepalang, atau pelepah-pelepahnya yang masih lembek kadang dipetik anak-anak yang jahil. Lihat, pada waktunya, ia tak hanya hidup, ia bahkan menumbuhkan tunas baru!

Ibu memelukku. Erat sekali. Lama sekali.

Pohon tumbuh tak tergesa-gesa, Anakku, bisiknya lirih. Dan kuingin kau pun begitu: terus tumbuh tanpa terpengaruh setan-setan yang siap mencengkeram ketika jiwamu keropos, ketika kau tak berjalan di atas doa-doaku.

Baru kusadari. Ibu tengah memancingku membuka bekal yang selalu ia berikan sedari aku kecil. Ya, Ibu tak mungkin melarangku melintas pulau. Ibu takkan menjegal langkahku untuk menangguk ilmu. Ibu takkan memaksaku berkerudung. Ibu pun tak hendak memaksaku menerima pinangan pemuda itu—yang aku yakin dia pun tak tahu siapa. Ibu hanya ingin tahu sedalam apa telah kuselami sungai karomahnya, telah berapa banyak kutangkap ikan-ikan hikmah yang berkecipakan di dalamnya.

Pergilah, Nak! Tumbuhlah! Dan pulanglah sebagai pinang merah yang menjulang!

Kami mengakhiri pelukan. Berlalu ke pekarangan belakang. Azan baru saja merundukkan matahari.

Senja yang Paling Ibu

Tak ada yang kebetulan dalam hidup ini. Itulah kalimat yang kerap dilafal Ibu dengan sangat fasih saban kami menghabiskan senja (termasuk bakda Ashar ini). Biasanya Ibu akan menjabarkan bagai mengutarakan petuah baru.

Semua sudah ketentuan-Nya, Nak, lanjutnya. Ibu dipilih-Nya untuk membesarkanmu. Itulah kenyataan yang terbentang. Tentu Ibu tak menerimamu begitu saja. Ada sehimpun amanah yang menyertai kehadiranmu. Dan itu membuatku belajar bagaimana menjadi ibu yang sebenar ibu. Menanam cinta, menyiram kasih sayang, memelihara amanah, dan merelakan waktu merapat demi menjadikanmu orang yang baik. Mata Ibu sangat teduh.

Orang baik yang sukses, Bu, ujarku seolah-olah mengoreksi nasihatnya.

Ibu tersenyum, sebelum melempar tanya: Kaukutip dari buku apa kata-kata itu?

Wajahku merah apel. Kugamit bibir hingga membentuk garis. Ah, bagaimana Ibu tahu itu....

Ibu merangkulku. Kepalaku jatuh di bahunya. Tangan kanannya membelai rambutku. Lembut. Hangat. Ada kedamaian yang lamat-lamat menyelusup dalam aliran darahku. Aku ingin berlama-lama seperti ini, Ibu.

Kau tahu siapa yang layak disebut orang sukses, Anakku?

Aku mendongak.

Ibu balas memandangku.

Ah, Ibu sengaja menggantungkan jawaban. Ia melepas lenguh kecil. Kemudian melirikku. Lalu mengulum senyum. Sepertinya Ibu sangat senang melihatku dililit penasaran. Kucubit pinggangnya yang mulai menggelambir. Ibu menggeliat kecil. Geli.

Kualat kau, Nak! Ibu menepuk-nepuk kepalaku dengan air muka semringah-raya. Aku tertawa kecil. Kusurukkan kepala di antara dada dan lehernya. Ah, bahagianya aku.

Jadilah orang yang baik, Anakku.

Hening.

Bukankah itulah sukses yang sebenarnya? lanjut Ibu.

Aku masih bergeming. Menyuling makna dari kata-katanya barusan. Ibu terlampau sederhana memandang sesuatu, pikirku.

Ibu menatap kosong ke depan. Dari posisiku, dapat kulihat kuncup dagunya yang mulai berkerut, gigi-giginya yang masih putih, dan sepasang bibirnya yang jingga oleh sari sirih. Kulingkarkan tanganku di pinggang Ibu. Ia balas memelukku. Kami bagai hendak menegaskan bahwa perpisahan takkan kuasa mengaburkan cinta.

Ibu, bisikku pelan penuh perasaan.

Ibu mengangguk di balik bahuku.

Aku ingin seperti Ibu. Memaknai hidup dengan sederhana saja, kutekuk daguku di punggungnya.

Ibu mengelus rambutku. Hidup sebatang kara tidaklah lurus-lurus saja, Anakku. Ibu harus melakoninya dengan waspada dan pantang kalah. Tak ada yang sederhana, kecuali doa yang kadang begitu enggan kita kirim ke langit.

Kauperlakukanlah setiap perkara sebagai ibadah karena hidup yang sejati adalah hari ini! Ibu melepas rangkulannya. Ia bidik mataku dengan tatapan yang tepat mengarah ke bulatan hitam di dalamnya.

Ya, hidup adalah hari ini, Anakku. Kemarin sudah berlalu, dan esok belumlah tiba! Ibu mencium keningku.

Kubalas mencium Ibu. Di pipinya yang keriput. Aku bergumam lirih di telinganya yang disaput beberapa helai rambut yang sudah sepia: Aku akan menjadi anakmu yang baik, Bu. Akan kutunjukkan baktiku. Suatu waktu, akan kubelikan Ibu kain lasem bercorak burung murai dan kembang mangkok. Akan kunaikhajikan Ibu. Akan kubangun rumah mungil dengan pekarangan luas agar Ibu dapat leluasa berkebun melati dan menanam sirih. Akan...

Tiba-tiba Ibu menepuk pundakku seolah memintaku menghentikan serentetan bualan. Kupikir ia hendak mengingatkan bahwa senja sudah terlampau tua, sebentar lagi Magrib mengundang malam, dan kami harus segera masuk, mengambil lipatan telekung di bilik salat. Ternyata tidak! Kedua tangan Ibu malah meraih bahuku. Ia goncangkan tubuhku bersamaan mutumanikam yang disemburkannya dalam kata-kata.

Ibu tak ingin kauburu harta-harta itu lalu memberikan satu atau beberapa untuk Ibu urus, Nak. Tidak! Tubuhku masih digoncang-goncangnya. Ibu bagai ingin menunjukkan betapa kata-katanya harus kusimak dengan saksama.

Pelihara saja harta yang telah kaubawa sejak lahir, Nak. Kejujuran, kasih sayang, mencintai sesama, suka menolong.... Bukankah harta-harta itu menyertai semua manu-

sia? Termasuk padamu ketika berhasil keluar dari gua yang menyuruk di antara pangkal paha betina bertaring itu! Suara Ibu makin meninggi. Ia berhenti tepat ketika tabuhan bedug mengejutkan sunyi yang memeluk semesta. Seolah tak memedulikan satu-dua bulir yang menyeruak dari ceruk mataku, Ibu bangkit dari duduknya. Meninggalkanku sendiri. Seperti senja yang tiba-tiba saja sudah pergi. Seperti senja terakhir itu. Senja yang paling ibu.

Memeluk Ibu

Pipiku basah. Aku tak sabar menyongsong malam. Memeluk Ibu dalam mimpi yang mustajab. Aku takut menemuimu, Ibu. Bukan, bukan karena kabar burung yang mengatakan bahwa kini kau menjadi gila oleh cinta pertama yang tak kunjung tertuntaskan (benarkah kau masih setia menunggu laki-laki itu di Simpang Muarabeliti).

Bukan karena itu, Bu! Bukan!

Aku akan menggigil oleh semua risalah yang kautumpahkan, hingga membuatku terjerengkang ke jurang yang dalam tak tepermanai.

Oh Ibu, aku tahu kau takkan mencekikku walaupun, karena aibku, mulut orang-orang kampung takkan lelah memuntahkan racun ke bilik ketenteramanmu. Aku tahu kau takkan melupakanku walaupun namamu telah kuusir dari ingatan sejak perpisahan sepuluh tahun lalu. Aku tahu kau takkan membunuhku walaupun demi bertahan hidup, kutangguk rupiah dari selangkanganku....

Khatimah

Sungguh, aku merinduimu, Ibu. Rindu ini umpama subuh yang mengkhitbah bukit dengan cincin embunnya. Gunung, laut, dan lembah yang melempar kita ke titik entah, justru mengantarku ke senja yang memayungi pinang-pinang merah; ketika kupungut butir-butir nasihat kehidupan darimu, kubawa ke kota yang jauh dari kelebatan baju kurungmu. Tanpa disadari, telah kuperam semuanya. Dan kini, di senja yang tak lagi ibu, butir-butir itu menetas. Kutandai mereka dengan dua nama: yang satu Kenangan, yang satu lagi Nostalgia.

Tidak! Kutandai mereka dengan tiga nama: yang satu Kenangan, yang satu Nostalgia, yang satu lagi Kerinduan.

....

O Ibu, seperti apa kau kini?

Cahaya dari Barat

*Di usia yang makin condong ke barat,
sudah seharusnya aku mensyukuri kehidupan yang
serba lebih di rumah megah yang kubangun
empat tahun lalu ini. Awalnya rumah yang terletak
di perbatasan Sumatera Selatan-Lampung ini tak
kuberi nama. Namun karena saking panjangnya,
penduduk sekitar menjulukinya Rumah Panjang.
Aku pun tak keberatan. Bagaimana tidak dikatakan
"panjang", luas keseluruhan rumah yang
berdinding kayu meranti, berlantai kayu sungkai,
beratap genteng cokelat, dengan enam puluh pilar
batangan kayu merbau ini, merupakan hasil
perkalian antara setengah lapangan sepakbola dan
lapangan voli. Sungguh rumah kayu raksasa yang
begitu indah dan memukau, itulah kiasan yang
kerap kubisikkan di sanubari ketika
memandangnya dari kejauhan.*

DANAU RANAU YANG apabila ditarik garis lurus bumi terletak di belahan barat semesta ini, berhadapan langsung dengan beranda Rumah Panjang. Mereka hanya dipisahkan oleh rerimbunan hutan belukar kecil, tempat aneka se-

rangga memadu kasih bila kemarau tiba. Danau ini juga memiliki pesona yang tak kalah dengan Rumah Panjang. Danau yang dipenuhi bebatuan warna-warni di dasar tepiannya ini mengaliri air beningnya dengan perlahan, hingga bila hari cerah akan menjadi tempat langit bercermin, memamerkan bentangan jubah birunya yang teduh.

Rumah ini kubangun ketika dua puluh hektar kebun karetku memasuki usia siap sadap bersamaan dengan harga karet di pasaran yang menembus batas harga tertinggi dalam sejarah. Hingga kini, perkebunan itulah yang menghidupiku dan menyempurnakan gelar “Pejuang”-ku di masa lalu dengan “Orang Kaya nan Terpandang” di hulu waktu. Oleh karena itu, sudah saatnya pula bagiku menyendiri, memikirkan dan merenungi hal-hal yang berbau langit, serta mengakhiri semua kecongkakan, ketakpedulian, ketamakan, kebencian, kerakusan, dan sifat buruk lainnya. Tentu semua sifat buruk itu tidak lahir karena predikat bekas pejuang yang melekat padaku, tapi karena kekayaanku yang melimpah. Aku juga sudah berniat untuk menjadikan Dewi Haliza sebagai pendamping hidupku yang terakhir setelah empat pernikahan sebelumnya berujung perpisahan. Sungguh, aku ingin melakukan banyak kebajikan dengan sempurna di hari lahirku tahun ini. Untuk itu semua, beberapa bulan yang lalu kuputuskan menyambut ulangan kesembilan puluh kehidupanku di Bumi dengan mengurung diri di bilik belakang, bagian paling timur Rumah Panjang ini.

Beberapa hari yang lalu, dua seragam veteran dan senapan tua kesayanganku telah kupetikan, bersamaan de-

ngan penyerahan surat kuasa pengambilan gaji atas nama perjuanganku di masa lampau pada pengurus masjid terdekat. Aku harus menanggalkan kesombongan yang selalu tumbuh saban aku melihatnya. Foto-foto istriku terdahulu yang selama ini kusimpan tanpa sepengetahuan Dewi, telah kubakar diam-diam di belakang rumah pada tengah malam beberapa hari yang lalu. Dan sejak subuh pertama dalam hitungan sembilan puluh hari menjelang usia sembilan puluh; sepanjang hari kuberzikir, mengkaji Kitab Kuning, mengulang-ulang Al Matsurat, dan melakukan beragam ibadah lainnya. Ya, usia yang menua, tidak membuatku makin lemah. Kebiasaanku berjalan kaki ke perkebunan dan beribadah di masjid (walaupun tidak serajin saat ini) membuat fisikku tidak renta seperti manula kebanyakan. Tuhan memang takkan menyulitkan hamba yang ingin menuju rumah-Nya dengan jalan kebaikan.

Istri dan anak-anakku sangat mendukung ritual pertobatan ini. Aku memang telah mengutarakan keinginanku pada mereka perihal mengkhususkan sembilan puluh hari penuh untuk beribadah sebelum tepat usiaku menginjak kepala sembilan. Walaupun, sempat singgah di telingaku tentang keheranan anak-anak terhadap waktu yang kupilih. Kenapa harus di akhir hayat? Ah, mereka kerap dihelat oleh usia. Yang tua bukan jaminan akan lebih dahulu meninggal dari yang muda. Mereka memang tak mencuri sifat "berterima tanpa berbantah" yang melekat pada Sang Ibu. Ya, istriku sungguh membanggakan dan membahagiakanku. Ia yang lebih banyak melaksanakan apa yang jadi keputusanku. Tentu bukan sekadar karena ia penurut, me-

lainkan karena ia juga meyakini kemaslahatan yang ditimbulkan oleh kepatuhannya. Hingga hari ini, ia selalu setia mengantarkan aneka makanan, minuman dan buah-buahan di jam-jam makanku. O, betapa beruntungnya aku memiliki bidadari yang penuh pengertian dan rasa hormat pada suami seperti Dewi.

Sebagaimana keluargaku ketahui, setelah melewati semuanya, tepatnya di pengulangan hari lahirku nanti, aku akan menyumbangkan sebagian besar hartaku untuk orang-orang miskin di kampung ini; mewakafkan ratusan hektar tanahku di Muarakelingi, Selangit, Remban, Cecar, Pasenan, dan Megang Sakti, untuk dibangun panti asuhan dan masjid; dan tentu saja memenuhi harapan utama keluargaku agar aku berbaur dengan penduduk, memenuhi undangan hajatan, menjenguk mereka yang sakit, melayat ke rumah duka, dan sering-sering ke masjid untuk mengimami salat berjamaah, mengisi ceramah, khotbah Jumat, dan masih banyak lagi kegiatan ibadah lainnya yang telah kususun. Dan hari ini, ketujuh anakku tersedu-sedan di tikar bengkuang yang melapisi lantai bilik ini ketika kusampaikan bahwa surat wasiat telah kusiapkan, dan yang terpenting adalah aku memohon dengan sangat agar mereka menunaikan senarai keinginan itu apabila ayahnya dipanggil Yang Kuasa sebelum sempat melihat semburat cahaya di subuh lusa.

"TUHAN, ESOK PENYENDIRIAN ini akan berakhir. Kalau memang Kauperkenankan aku mewujudkan semua rencana kebaikan maka aku adalah hamba-Mu yang paling ber-

syukur, namun apabila Kau jemput aku sebelum semuanya terwujud, aku percaya Engkau lebih mengetahui apa yang tidak aku ketahui."

Entah mengapa bakda zikir senjaku, bibir ini bergetar hebat melafalkan munajat yang sudah untuk kesekian kalinya kuutarakan tersebut.

Hatiku benar-benar biru. Kuberharap kelam segera menjalari semesta agar sujud panjangku dapat segera memapas ujung senyapnya. Dan di senja ini, ketika azan bersenandung dari masjid tua di seberang hutan cemara, hatiku makin biru memandang kumpulan kelelawar yang berbaris panjang melukis mega. *Bahkan mereka pun menghormati panggilan-Nya, pulang sejenak ke balik bukit sebelum mencicit malam yang dipandang siang. Aku menangis untuk kesekian kalinya.*

"Ke puskesmas, Bah. Bakda Magrib tadi kaki kanan cucu kita, Kiesya, digigit ular. Kata Kiesya, ularnya besar dan bertanduk," jawab istriku, ketika kutanya perihal ketidakhadiran putra keempatku Hadi di malam yang meranjak tua ini.

"Heh," bibirku menyeringai, "sampaikan pada Hadi, jangan biarkan anaknya terlalu sering nonton TV. Mana ada ular bertanduk. Latihlah ia bela diri, berenang, atau menunggang kuda-kuda kita yang di kandang di belakang rumah. Masak pejuang punya cucu tukang khayal!"

"Bah, Anita, anak Bi Salma menikah dengan Rieka," Halimah, anak perempuanku satu-satunya mengadu.

"Mereka tidak melakukannya di Belanda dan Jerman sebagaimana yang lain, tapi di sini, di kampung kita, Bah!" Bahri, si sulung menimpali dengan kesal.

Kutatap mereka bergantian. Kupaksa jiwaku mati rasa.

“Maimunah yang sudah tiga bulan mengandung anak haramnya, keguguran dua hari yang lalu, begitupun Ineta, Masna, Bi Alwe, Bi Mira, dan ...”

“Tak bisakah kalian simpan semuanya hingga esok?!” tukasku dengan dengan nada tinggi. Aku kembali menuju kursi goyang rotan di samping jendela. Kubuka halaman demi halaman *Tazkiyatun Nafs*-nya Said Hawa. Sekali lagi, kupaksa jiwaku mati rasa.

“Abah...” Istriku menggantung kalimatnya.

Sekilas kutatap wanita renta di hadapanku itu, “Bakda Subuh, kumpulkan saja semua penduduk kampung di pekarangan rumput jepang kita. Sudah saatnya semua janji ditunaikan!” ujarku penuh keyakinan.

“Sudah diberitahu semua, Bah.” Wanita yang telah menemaniku selama tiga puluh tahun tersebut mengangguk sebelum memberi isyarat kepada anak-cucunya untuk bergegas meninggalkan bilik ini.

SEPERTI BIASANYA, SETELAH menyelesaikan dua puluh dua sujudku di malam yang hampir disalip fajar, kubuka jendela tua kamar ini. Aku benar-benar merasa sangat lalai selama ini, ketika puluhan hari belakangan baru kusadari bahwa menanti subuh dari bilik kayu ini adalah penggalan waktu yang begitu indah, menyentuh, mengharukan, dan menyadarkan bahwa aku memang tiada ada apa-apanya di hadapan Sang Pencipta Bumi. Dan dari penggalan waktu tersebut, detik-detik yang selalu memaksa mata tuaku menahan perih adalah ketika sang surya malu-malu menam-

pakkan lazuardi kuning telurnya di tengah bacaan Quran-ku yang diseruput angin. Sungguh, ingin rasanya memaksa subuh betah di peraduannya, menghalau siang agar tidak buru-buru mengajak matahari melintasi pucuk-pucuk cemara yang menyesaki hamparan tanah merah kebun ini.

Dan, adalah kebahagiaan yang sangat bagiku, ketika menyadari bahwa detik ini usiaku genap sembilan puluh tahun. Beberapa saat lagi aku akan menjemput Subuh terindah itu, mencium lantai kayu nan dingin ini dengan sujudku yang paling panjang.

Kulirik jam tua kompeni di sudut bilik. Pukul empat lewat sepuluh menit. Kubersila menghadap barisan cemara yang masih berselimutkan malam. Kubuka pertengahan juz tiga puluh. Kuberharap, di saat mentari menyemburat, aku telah lima kali mengkhatamkan Quran dalam penyendirian ini.

Kulalui surat demi surat. Kuresapi Al Qhasiyah, kudalami Al Zalzalah, dan tepat di ayat terakhir Al Qori'ah, aku baru tersadar kalau telah mengaji cukup lama, aku terlalu khusyuk membaca setiap ayat, sampai-sampai tidak sadar kalau mega telah menjemput cahaya walaupun masih tampak sangat redup.

Kuterkesiap mendengar dentingan nyaring enam kali, "Apakah tak ada yang berazan di masjid kampung ini," gerutuku. "Astaghfirullahuladzim...." Aku belum menunaikan sujud panjangku. Gegas kuturuni tangga rumah panggung ini, berwudu dengan khusyuk.

Mega mulai dipenuhi rona jingga. Entah hanya ilusi atau nyata, di balik hutan cemara ini, kudengar gemuruh suara ratusan, atau ribuan, atau jutaan orang berteriak panik.

Ah, begitulah penduduk kampung ini. Begitu riuh kalau menanti pembagian sedekah. Mereka tak akan melewatkan pagi di mana aku akan berderma, mengabdikan hidupku untuk mereka, hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai jembatan untuk memudahkanku menjejaki surga, batinku. Hatiku sangat sejuk subuh ini.

Kubersiap melafal takbir sebelum terdengar ketukan yang membabi buta di pintu tua bilik ini.

"Ada apa?!" Mataku membelalak. "Biarkan Abah menunaikan subuh yang kesiangan ini terlebih dahulu. Suruh penduduk yang berkumpul itu bersabar!" bentakku.

Istri dan anak-anakku menangis tua, tak ketinggalan para menantu dan cucuku yang menceracau dalam sedu-sedan yang tampak begitu berlebihan. Mereka saling berpelukan, seakan-akan saling menguatkan, saling melindungi. Mereka berjalan perlahan memasuki bilik penyendirianku. Tiba-tiba secara bersamaan mereka menatapku dalam, dalam sekali. Dalam tangis yang sangat, mata mereka seakan-akan berbicara, mengharapkan sesuatu yang mereka sendiri sudah tahu bahwa aku tak akan mungkin dapat memenuhinya.

Sungguh, aku tak mengerti dengan semua keganjilan ini. Kutinggalkan saja mereka. Langkahku terburu-buru menuju sajadah yang sedari tadi telah terbentang. Tiba-tiba mataku menangkap jarum tua yang berputar pelan di sudut bilik.

Enam lewat tiga puluh, kuberdesis lirih.

Aku bertambah bingung ketika tak tahu apa yang harus kulakukan di hadapan sajadah. Aku mendadak lupa banyak

hal. Aku lupa bagaimana salat, bagaimana melafalkan surat-surat pendek, bahkan bibirku tak mampu mengeja basmallah. Aku panik. Kutatap lukisan alam yang dibingkai jendela lapuk bilik ini. Kulihat pucuk-pucuk cemara masih menengadah ke langit buram. Batinku menangkap ada yang kurang. Ada keganjilan di sana.

"Bukankah seharusnya sudah terang?" Aku mengucek-ucek mata. "Bukankah seharusnya...?" Aku ternganga. Tubuhku bergetar hebat. Anak, istri, menantu dan cucuku telah memelukku serampangan. Rumah panjang ini menggemakan gemuruh permohonan-permohonan yang berbalut bingar penyesalan, ketidaksiapan, dan ketakberdayaan.

"Masih belum sadarkah Abah?" Suara istriku memarau basah.

Aku tergugu. Menggeleng ragu.

"Cahayanya dari barat, Bah ..."

Aku terduduk layu di pelukan subuh yang makin tua. Tak ada lagi mentari yang saban pagi hinggap di pucuk-pucuk cemara. Rupanya ia ingin menjenguk pagi di beranda Rumah Panjang ini, di tepian Danau Ranau yang mengalir tenang.

Di belahan barat bumi yang makin tua, mentari menyapa manusia untuk yang terakhir kalinya.

Lalu.... raungan mahanyaring menyapu seantero semesta. Bumi goncang. Rumah mengertas. Gunung melayang. Gedung mengawang. Kami tak ada apa-apanya lagi.

Israfil baru saja meniup sangkakalanya.

Catatan

*S*emua cerita dalam *Cinta Tak Pernah Tua* telah dimuat di pelbagai media sebagai cerita pendek: *Pengelana Mati dalam Hikayat Kami (AtjehTimes,* 2012*), Gulistan (Jawa Pos,* 2013), *Orang Inggris (Koran Tempo,* 2011), *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang (Jawa Pos*, 2013), *Muslihat Hujan Panas (Kompas,* 2013), *Bunga Kecubung Bergaun Susu (Jawa Pos*, 2013), *Senapan Bengkok (Media Indonesi*a, 2013), *Batubujang* (*Harmony in Diversity*, antologi dwibahasa Ubud Writers & Readers Festival, 2010), *Belajar Setia (Media Indonesia*, 2013), *Tupai-tupai Jatuh dari Langit (Jawa Pos, 2014), Senja yang Paling Ibu (Jawa Pos*, 2011), dan *Cahaya dari Barat (Republika,* 2013)

Pengarang

Benny Arnas lahir di Lubuklinggau, 8 Mei 1983. Lewat karya-karyanya ia menerima Hadiah Sastra Batanghari dari Gubernur Sumatera Selatan (2009), Hadiah Sastra Krakatau (2010), Penulis Fiksi Terbaik dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif (2012), Hadiah Sastra Pena dari Forum Lingkar Pena Pusat (2013), dan Tokoh Muda Sastra Indonesia Pilihan *Jawa Pos* (2013). *Cinta Tak Pernah Tua* adalah buku kelima setelah *Meminang Fatimah* (2009), *Bulan Celurit Api* (2010), *Jatuh dari Cinta* (2011), dan *Bersetia* (2014). Lebih dekat dengannya di twitter @bennyarnas.

Bakda kehancuran di daerah Danau Ranau, seperti diturunkan Tuhan, Samin menyusuri rimba Belalau di Lubuklinggau untuk bercinta dengan kecubung dan mati untuk ketiga kalinya.

Samin adalah seorang veteran dengan riwayat lima istri. Sebuah kecelakaan di pengujung Sakban mendamparkan ia dan istrinya ke taman paling indah, sekaligus menjadi gerbang untuk memasuki kisah cinta terlarangnya dengan seorang kompeni dari Greenwich pada 232 tahun yang lalu; riwayat asmaranya dengan perawan tua mahasetia di Kayuara yang percaya bahwa suatu waktu seorang pemuda bernama Musmulikaing akan mengantar kabar keberadaan dirinya; perihal sebatang pohon tanjung yang mengolok-olok penantiannya terhadap anak bujang pembangkang yang berdikari di Aceh Besar; juga tentang bunga dan hewan yang dikirim Tuhan untuk membuat hidupnya makin penuh misteri….

Justru ketika Tuhan melemparnya ke zaman ular bertanduk dan anak-anak perempuan tetangganya menikah di Eropa, di dalam Rumah Panjang nan eksotik, Samin baru mengerti bahwa ada cinta yang lebih perkasa dari yang ia gumuli selama ini.

Dari Lubuklinggau untuk Indonesia! Karya-karya Benny adalah keseksian sebuah tema yang bernama lokalitas.

–Kompas–

Benny mengatur ritme pengisahan dan alur dengan takaran yang pas!

–Jawa Pos–

Benny Arnas telah berhasil mengemas cerita dengan indah dan cerdik.

–Koran Jakarta–

KUMPULAN CERITA/SASTRA/FIKSI

ISBN: 978-602-03-0899-9
9 786020 308999
GM 20101140034

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com